

**PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *INTEGRATED REPORTING*  
DENGAN *GENDER DIVERSITY* DEWAN DIREKSI  
SEBAGAI PEMODERASI PADA PERUSAHAAN  
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2020 - 2023**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S2

Program Magister Akuntansi



Disusun Oleh :  
**Siti Fartimah**  
**21402300022**

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
TAHUN 2025**

# LEMBAR PENGESAHAN

## TESIS

### **PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTEGRATED REPORTING* DENGAN *GENDER DIVERSITY* DEWAN DIREKSI SEBAGAI PEMODERASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2020 - 2023**

Disusun Oleh :

**Siti Fartimah**

**21402300022**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Tesis Program Magister Akuntansi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 14 April 2025



Pembimbing,

Prof. Dr. Edy Suprianto., S.E., M.Si., Ak., CA., CRP

NIK.211406018

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Fartimah  
NIM : 21402300022  
Fakultas : Ekonomi  
Program Studi : Magister Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang saya ajukan dengan judul **“Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Integrated Reporting* dengan *Gender Diversity* Dewan Direksi sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2020 – 2023”**

Merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan oleh orang lain, berisi rumusan dan gagasan dari penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing dan tidak terdapat karya – karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain atau saya sendiri kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang atau dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 April 2025



Siti Fartimah

NIM.21402300022

**PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN  
INTEGRATED REPORTING DENGAN GENDER DIVERSITY  
DEWAN DIREKSI SEBAGAI PEMODERASI PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI  
2020 - 2023**

Disusun oleh :

Siti Fartimah

21402300022

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada Tanggal 26 April 2025

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Pembimbing



**Prof. Dr. Edy Suprianto, SE.,M.Si.,Ak.,CA**

**NIK.211406018**

Penguji I

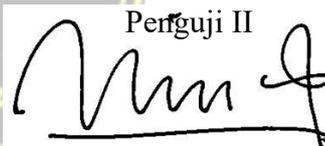


**Dr. Zainal Alim Adiwijaya.,SE.,M.Si.,**

**Ak,CA**

**NIK.211492005**

Penguji II



**Dr. Winarsih.,SE.,M.Si,CSRA,**

**CSRS**

**NIK.211415029**

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar

Magister Akuntansi Tanggal 29 April 2025

**Ketua Program Studi Magister Akuntansi**



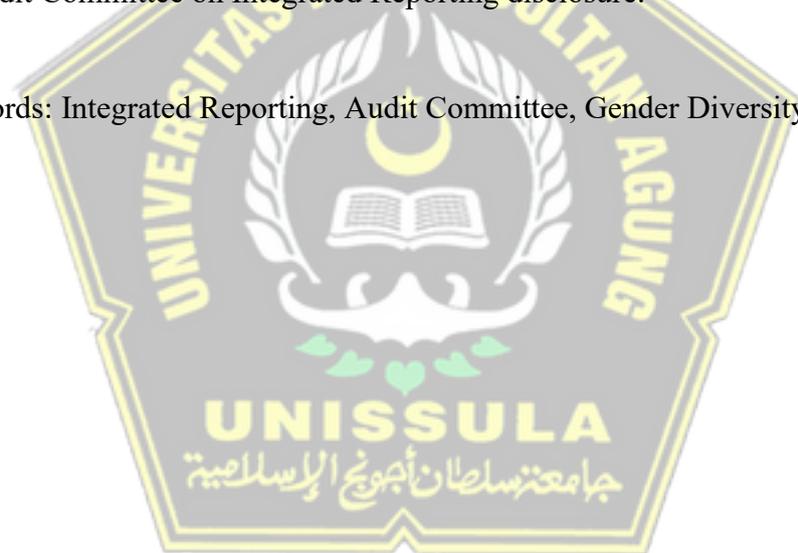
**Prof. Dr. Edy Suprianto, SE.,M.Si.,Ak.,CA**

**NIK.211406018**

## ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Audit Committee on Integrated Reporting disclosure and to identify whether the Gender Diversity Variable of the Board of Directors can strengthen the relationship between the Audit Committee variable and Integrated Reporting disclosure. The dependent variable in this study is Integrated Reporting which is measured by calculating the number of disclosures of Integrated Reporting elements. The Independent variable in this study is the Audit Committee which is measured based on the frequency of Audit Committee meetings based on the total number of meetings conducted by the Audit Committee in the current year. While Gender Diversity is measured based on the number of women from the total board as a whole. The sample used is banking companies listed on the IDX for the period 2020 - 2023. Data processed using STATA 15. The results showed that the number of Audit Committee meetings had no effect on Integrated Reporting disclosure while the Gender Diversity of the Board of Directors was able to strengthen the relationship between the influence of the Audit Committee on Integrated Reporting disclosure.

Keywords: Integrated Reporting, Audit Committee, Gender Diversity



## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarabakatuh*

Puji dan Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Alhamdulillahirobil'alamin , penelitian tesis dengan judul : **“Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Integrated Reporting* dengan Gender Diversity Dewan Direksi sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2020 – 2023”** dapat diselesaikan dan akan digunakan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini disusun bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Akuntansi (M.Ak) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dengan penelitian ini peneliti menyadari adanya keterbatasan waktu dan pengetahuan. Namun, dengan adanya doa, dukungan , bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak – pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terimakasih peneliti ucapkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran serta kemampuan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.

2. Prof Dr. Heru Sulistyono, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Prof Dr Edy Suprianto, SE., M.Si., Ak., CA selaku Kepala Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Prof Dr Edy Suprianto, SE., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan dukungan, bimbingan, arahan dan saran untuk menyempurnakan dan menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Zainal Alim Adiwijaya., SE., M.Si., Ak, CA selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran serta bimbingan dalam penelitian ini.
6. Dr. Winarsih., SE., M.Si, CSRA, CSRS Ak, CA selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan dalam penelitian ini.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah berbagi ilmu pengetahuan serta arahan selama menempuh pendidikan.
8. Ibu Tamijah dan Bapak Ahmad Shafi'i selaku orang tua yang selalu memberikan doa terbaik dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Nur Asiyah SH., selaku adik yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penelitian dari awal perkuliahan hingga diselesaikannya pendidikan di Magister Akuntansi.

10. Seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan oleh peneliti satu persatu.

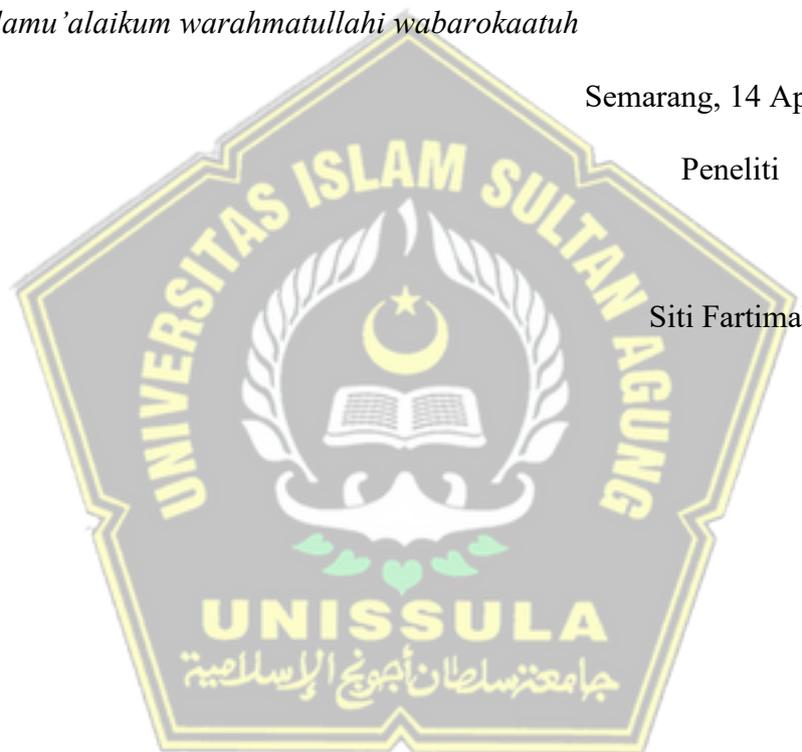
Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, masih banyak kekurangan dari penelitian ini. Semoga penelitian dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama untuk para civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokaatuh*

Semarang, 14 April 2025

Peneliti

Siti Fartimah



## DAFTAR ISI

<b>USULAN PENELITIAN TESIS</b> .....	i
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
Dari rumusan pertanyaan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut .....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Aspek Teoritis.....	10
1.4.2 Aspek Praktis .....	11
<b>BAB II</b> .....	12
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	12
2.1 Stakeholder Theory .....	12
2.2 Integrated Reporting.....	15
2.3 Komite Audit.....	21
2.4 Keberagaman Gender (Gender Diversity) Dewan Direksi.....	22
2.5 Ukuran Perusahaan.....	22
2.6 Pengembangan Hipotesis .....	23
2.6.1 Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan Integrated Reporting	23
2.6.2 Pengaruh Gender Diversity (Keberagaman Gender) Dewan Direksi dalam memoderasi hubungan antara Komite Audit terhadap pengungkapan Integrated Reporting .....	25
2.9 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	29

BAB III .....	30
METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis Penelitian .....	30
3.2 Populasi dan Sampel .....	30
3.3 Sumber dan Jenis Data .....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	31
3.5. Variabel dan Pengukuran /Indikator Variabel.....	31
3.5.1 Variabel Integrated Reporting .....	31
3.5.2 Variabel Komite Audit.....	32
3.5.3 Variabel Moderasi <i>Gender Diversity</i> (Keberagaman Gender) Dewan Direksi.....	33
3.5.4 Variabel Kontrol .....	33
3.6 Teknik Analisis.....	33
Analisis Regresi Data Panel .....	34
Variabel Kontrol   Ukuran Perusahaan.....	34
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	35
3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	37
3.6.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	38
BAB IV .....	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	40
4.1 Deskripsi Sampel.....	40
4.2 Hasil Uji Analisis Penelitian .....	41
4.2.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif .....	41
4.2.2 Hasil Uji Persyaratan Analisis .....	45
4.2.3 Uji Model Data Panel .....	45

4.2.5 Hasil Uji Interaksi ( <i>Moderate Regression Analysis</i> ) .....	48
4.2.6 Uji Kelayakan ( <i>Goodness of Fit</i> ) Model.....	51
4.3.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Integrated Reporting</i> .....	53
4.3.2 Hasil Uji Hipotesis Kedua <i>Gender Diversity</i> (Keberagaman Gender) Dewan Direksi mampu memperkuat pengaruh hubungan Komite Audit terhadap pengungkapan <i>Integrated Reporting</i> .....	53
4.4 Pembahasan .....	54
BAB V.....	61
KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran .....	62
5.3 Implikasi Penelitian.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64
<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Analisis Sampel Penelitian.....	35
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	36
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	40
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas.....	41
Tabel 4.5 Hasil Uji Interaksi.....	43
Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan (F).....	45
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	46



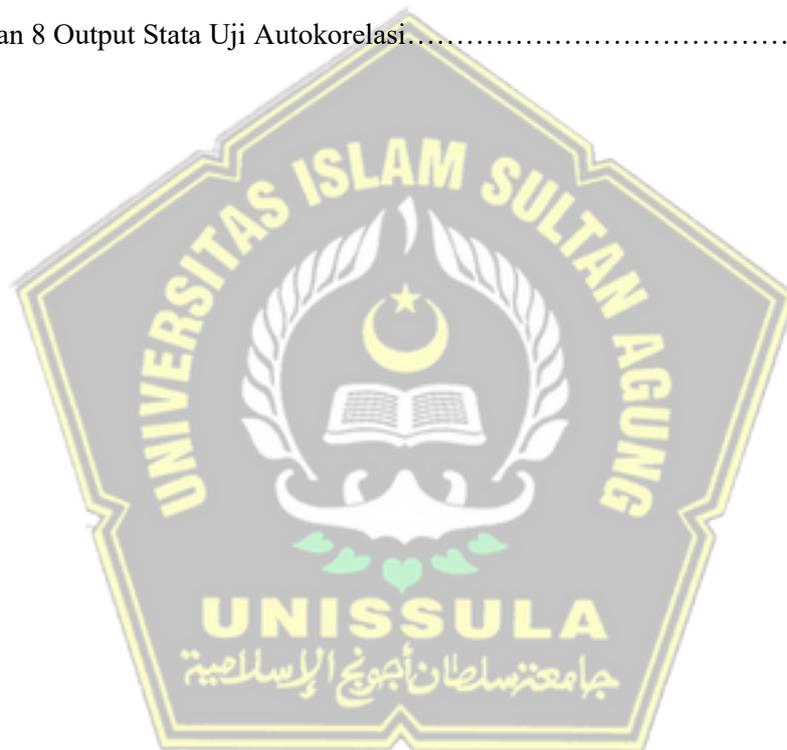
**DAFTAR GAMBAR**

2.1 Gambar Model Penelitian.....25



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Komponen Integrated Reporting.....	63
Lampiran 2 Daftar Perusahaan Sampel.....	66
Lampiran 3 Output Stata Uji LM Test.....	70
Lampiran 4 Output Stata Uji Hausman Test.....	70
Lampiran 5 Output Stata Uji Normalitas.....	70
Lampiran 6 Output Stata Uji Multikolinieritas.....	70
Lampiran 7 Ouput Stata Uji Heterokedastisitas.....	71
Lampiran 8 Output Stata Uji Autokorelasi.....	71



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu target maupun tujuan perusahaan yakni untuk mendapatkan laba maupun keuntungan dari proses operasional yang telah dilakukan. Selain itu, perusahaan juga melakukan upaya untuk mengoptimalkan nilai perusahaan salah satunya melalui tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini dilakukan salah satunya dengan cara meningkatkan pelaporan informasi keuangan dan non keuangan untuk memenuhi kebutuhan pihak – pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan antara lain investor, pemegang saham dan masyarakat. Kerangka pelaporan keuangan yang ada hanya berfokus pada informasi keuangan masa lalu mengenai kinerja operasional serta profitabilitas Perusahaan sedangkan para stakeholder serta calon kreditur tidak hanya melihat dari kinerja masa lalu saja tetapi juga mengenai prospek Perusahaan di masa depan untuk melihat secara menyeluruh mengenai Perusahaan baik dari segi aspek keuangan maupun non keuangannya (Needles, Frigo, Power dan Shigaev, 2016).

Laporan Keuangan tradisional yang dibuat oleh perusahaan memberi informasi yang terpisah sehingga bisa menimbulkan tumpang tindih informasi yang berpotensi mengurangi keutuhan informasi antar laporan yang bisa menimbulkan kebingungan serta bisa mengurangi manfaat dari laporan keuangan yang telah

disampaikan sehingga menjadi tidak relevan (Kılıç & Kuzey, 2018); (Lemma et al., 2019); (Higgins et al., 2019).

Konsep pelaporan keuangan mengalami perkembangan yang sangat cepat dibandingkan dengan dampak langsungnya terhadap pemangku kepentingan, lingkungan sosial bahkan lingkungan global dimana pelaporan tersebut menyampaikan informasi keuangan dan non keuangan yang terintegrasi (Kılıç & Kuzey, 2018) ; (Nurkholis, 2020). Menurut Arora et al., (2022); Mirsadri et al., (2021) menyatakan jika perusahaan juga memiliki kewajiban etis pada para pemangku kepentingan selain mengenai keuntungan yakni mengenai tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan serta juga mengenai prospek perusahaan kedepan. Dimana hal tersebut bermanfaat untuk mengidentifikasi peluang serta faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan di masa depan (Kunc et al., 2020).

Konsep Pelaporan *Integrated Reporting* muncul setelah diperkenalkannya konsep *Triple Bottom Line* dan *Sustainability Reporting* oleh John Elkington (1988) yang berisi tiga pilar yaitu *people, planet & profit* dimana ketiga pilar tersebut dipergunakan sebagai ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Hal tersebut selaras dengan Mohammed et al., (2022) yang menjelaskan jika *Integrated Reporting* merupakan rangkaian dari pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) yang bermula dari *Triple Bottom Line* sebagai pelaporan sosial dan lingkungan yang kemudian berevolusi menjadi *Integrated Reporting*. Sedangkan menurut Garcia-Sanchez et al., (2020) menyatakan bahwa *Integrated Reporting* muncul karena dua alasan utama yaitu (1) Pelaporan tradisional tidak bisa

menghubungkan relevansi pelaporan berkelanjutan dan yang ke (2) Pelaporan tradisional gagal mempromosikan mekanisme penciptaan nilai untuk bisa beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis secara terus menerus. Sedangkan menurut (Makri et al., 2023) menyatakan bahwa pelaporan tradisional dikritik karena berfokus pada kinerja jangka pendek dan data historis.

Mohammad (2019) menyatakan bahwa *Integrated Reporting* didefinisikan sebagai bentuk baru pelaporan perusahaan yang lebih holistik dan terintegrasi pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial bisnis. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan dari Senani et al., (2022) yang menyatakan jika *Integrated Reporting* merupakan sebuah paradigma pelaporan baru yang mengintegrasikan laporan keuangan, remunerasi laba, tata kelola, komentar manajemen dan juga laporan keberlanjutan sementara menurut Tirado-Valencia et al., (2021), menyatakan bahwa *Integrated Reporting* merupakan suatu kemajuan dalam bentuk pelaporan perusahaan yang “mereformasi” akuntansi. Sedangkan tujuannya yakni untuk menyampaikan informasi yang dapat dimengerti dan bagaimana perusahaan menciptakan nilai melalui informasi yang saling terkait dan progresif yang terdapat pada *Integrated Reporting* (Nada & Györi, 2023); (Nicolò et al., 2023). Melalui cara tersebut, *Integrated Reporting* dapat menstimulasi para investor dan para pemangku kepentingan lainnya untuk mengalihkan fokus dari pencapaian tujuan ekonomi dan keuangan jangka pendek ke pengembangan strategi perusahaan jangka panjang yang memastikan komitmen perusahaan terhadap masyarakat yang berkelanjutan (Mirsadri et al., 2021); (Nicolò et al., 2023). Melalui pengungkapan *Integrated Reporting*, diharapkan bisa meningkatkan citra perusahaan dimata

investor (Nandram et al., 2023). Selain itu Steens (2022), juga menyatakan jika *Integrated Reporting* merupakan bentuk transparansi yang bisa meningkatkan reputasi Perusahaan serta dengan transparansi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan serta meningkatkan hubungan antara perseroan dengan para pemegang saham dengan adanya volume keterbukaan informasi yang diungkapkan lebih relevan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Pengungkapan sukarela mengakomodasi kepentingan dari konstituen masyarakat (Nicolò et al., 2023). Sergio (2020) dalam penelitiannya menyatakan jika dalam beberapa tahun terakhir, *Integrated Reporting* diusulkan sebagai batas baru dalam pengungkapan Perusahaan. *Integrated Reporting* telah menjadi pengungkapan sukarela (*voluntary*) di beberapa negara seperti Denmark, Prancis, Inggris dan Belanda sedangkan di Afrika Selatan, *Integrated Reporting* merupakan pengungkapan wajib (*mandatory*) (Kılıç et al., 2021). Afrika Selatan ialah negara pertama yang mengadopsi *Integrated Reporting* menjadi pengungkapan wajib (*mandatory*) pada emiten yang tercatat pada Bursa Efek Johannesburg mulai tahun 2010. Tahun 2013 *Internasional Integrated Reporting Council* (IIRC) dengan dukungan dari *Global Reporting Intiateded* (GRI) mempublikasikan *Integrated Reporting Framework* untuk dijadikan sebagai acuan dalam menyusun Laporan Tahunan berbasis *Integrated Reporting*. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang mengimplementasikan pelaporan terintegrasi telah mengalami peningkatan (Velte & Stawinogo, 2017). Hal ini memperlihatkan jika sudah waktunya bagi perusahaan beralih dari pelaporan keuangan tradisional menjadi pelaporan yang terintegrasi.

Saat ini, pengungkapan *Integrated Reporting* masih sedikit diterapkan di Indonesia (Affan, 2019). Kurangnya instrumen pelaporan yang terukur serta akuntabel menjadi penyebab utama belum terlihatnya kontribusi signifikan pada pembangunan berkelanjutan, sehingga berbagai inisiatif yang dilakukan justru cenderung mengarah pada praktik greenwashing maupun dimanfaatkan sebagai strategi pemasaran perusahaan (Breliastuti, 2021). Menanggapi hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, serta Perusahaan Publik untuk menyusun Laporan Berkelanjutan, yang penerapannya mulai berlaku sejak 1 Januari 2019. *Integrated Reporting* dalam konteks ini bisa dijadikan sebagai alat pendukung untuk mendorong pembangunan berkelanjutan, sekaligus menjadi kewajiban yang lebih spesifik serta mengikat bagi pihak-pihak terkait. Namun demikian, implementasi *Integrated Reporting* di Indonesia hingga saat ini masih bersifat sukarela (voluntary), karena belum ada peraturan resmi yang mewajibkan laporan tahunan pada *Integrated Reporting Framework* (Utami et al., 2022).

Kepercayaan masyarakat serta kredibilitas regulator pada industri perbankan sangat bergantung pada keutuhan informasi dalam pelaporan keuangan. Hal ini ditegaskan dalam POJK No.15 Tahun 2024 tentang Integritas Pelaporan Keuangan Bank, yang menyatakan jika kelengkapan serta akurasi laporan keuangan merupakan elemen krusial yang harus dijamin oleh setiap institusi perbankan.. Selain itu, hal tersebut penting untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pelaku pasar dan publik. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penerapan

tata kelola dan pengendalian internal dalam prosesnya. Peranan dari berbagai pihak seperti Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, serta Pemegang saham pengendali, Pejabat Eksekutif sangat diperlukan dalam mendukung penerapan tata kelola yang baik dan juga pengendalian internal yang efektif. Untuk melaporkan *Integrated Reporting*, Bank dapat melakukannya melalui Portal Pelaporan Terintegrasi seperti APOLO (OJK), ANTASENA (BI), dan E-Reporting (LPS).

Pengungkapan mengenai Laporan Terintegrasi semakin meningkat yang kemudian menjadi isu global terutama mengenai informasi akuntansi (Alvina & Wijaya, 2021). Hal tersebut sesuai dengan (Islam, 2020) yang menyatakan bahwa *Integrated Reporting* mendapatkan perhatian yang signifikan dari C-suite perusahaan-perusahaan progresif di seluruh dunia. Menurut (Akmal & Lestari, 2023) menyatakan bahwa pengungkapan *Integrated Reporting* dibutuhkan untuk memberikan informasi tambahan bagi para *stakeholder* terutama investor. Sehingga, Indonesia yang merupakan pemenang *Sustainability Award* (SRA) diharapkan untuk kedepannya dapat melakukan pelaporan terintegrasi (Alvina & Wijaya, 2021).

Kajian ini memberi kontribusi literatur mengenai faktor yang kemungkinan mempengaruhi pengungkapan *Integrated Reporting* yaitu Komite Audit. Meskipun pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Integrated Reporting* telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti, Hapsari et al., (2019) menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh, sedangkan Mandalika et al., (2020) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan Komite Audit berpengaruh positif

signifikan terhadap luas pengungkapan *Integrated Reporting* sementara keahlian Komite Audit tidak berpengaruh, Isnurhadi et al., (2020) menyatakan jika frekuensi rapat Komite Audit dan keberadaan wanita dalam Dewan Direksi tidak berdampak pada pengungkapan *Integrated Reporting*, Wijaya & Agustina, (2021) menyatakan jika Dewan Direksi dan Komite Audit berdampak pada *Integrated Reporting*, (Ivone & Des, 2022) menyatakan bahwa dengan adanya Direksi Wanita justru memperlemah pengaruh ROA menjadi signifikan negatif pada pengungkapan *Integrated Reporting*, Damayanti & Ulupui, (2022) menyatakan jika Dewan Direksi serta Komite Audit berdampak positif signifikan, Akmal & Lestari, (2023) dalam risetnya menyatakan jika *Gender Diversity* tidak berdampak. Makri et al., (2023) menyatakan jika terdapat pengaruh positif dari Keberagaman Gender pada *Integrated Reporting*.

Dikarenakan adanya inkonsistensi dari penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Integrated Reporting* dan menambahkan variabel Keberagaman Gender (*Gender Diversity*) Dewan Direksi sebagai pemoderasi, sedangkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan literatur sebelumnya mengenai *Integrated Reporting* (Senani et al., 2022) menyatakan banyak faktor yang menjadi penentu diungkapkannya *Integrated Reporting*. Beberapa faktor yang mempengaruhi *Integrated Reporting* antara seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, pertumbuhan, peluang pertumbuhan, usia perusahaan, arus kas, konsentrasi industri, tekanan pemangku kepentingan, kompensasi berbasis saham, ukuran perusahaan audit, kualitas laba,

kebutuhan pendanaan, masalah ekuitas, biaya kepemilikan, risiko pasar dan struktur kepemilikan. Namun masih jarang yang meneliti mengenai pengaruh Keberagaman Gender (*Gender Diversity*) Dewan Direksi terhadap pengungkapan *Integrated Reporting* sehingga penulis tertarik menambahkan variabel pemoderasi Keberagaman Gender (*Gender Diversity*) Dewan Direksi pada pengungkapan *Integrated Reporting* di Indonesia.

Dalam menetapkan arah strategi bisnis serta menentukan keputusan penting perusahaan, Dewan Direksi memegang peranan sentral sebagai pengarah sekaligus pengambil keputusan utama. Dengan adanya perbedaan dalam Dewan Direksi bisa membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan dikarenakan adanya prespektif serta gagasan dari Dewan Direksi yang berbeda. Salah satu dari perbedaan tersebut yakni pada keberagaman Gender yang dikarenakan adanya perbedaan faktor sosial serta budaya antar pria serta wanita (Ivone & Des, 2022). Hal tersebut didukung oleh Akmal & Lestari, (2023) dorongn pada praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik serta kesadaran sosial yang lebih tinggi terbukti meningkat dengan kehadiran perempuan dalam dunia bisnis. Hal ini memperlihatkan jika peran perempuan tidak hanya penting secara representasi, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pengelolaan perusahaan..

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pendekatan yang terintegrasi muncul setelah para pemangku kepentingan mempertanyakan relevansi serta keandalan laporan keuangan tahunan yang merupakan dasar dalam pengambilan keputusan (Komite Pelaporan Terpadu Afrika Selatan (IRCSEA), Botha et al., (2022)). Menurut penelitian yang dilakukan oleh

Widyatama & Narsa, (2022) menyatakan bahwa Laporan yang disajikan secara terintegrasi lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan dibandingkan laporan yang disajikan dengan tidak terintegrasi. Hal ini dikarenakan melalui *Integrated Reporting* yang menyediakan informasi keuangan serta non keuangan bisa mengurangi bias dalam informasi yang telah disajikan oleh perusahaan.

Pengungkapan *Integrated Reporting* bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, satu diantaranya yakni adanya Komite Audit. Keberadaan Komite Audit pada sebuah perusahaan dinilai mampu meningkatkan pengungkapan yang lebih holistik dengan adanya tingkat pengawasan yang efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Ulupui, (2022) menyatakan bahwa Komite Audit yang merupakan bagian dari tata kelola dapat memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*. Kemudian, dengan kehadiran Dewan Direksi perempuan yang mempunyai representatif positif dalam keberlanjutan perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tata kelola yang baik salah satunya melalui pengungkapan *Integrated Reporting*.

Dari penjelasan tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Komite Audit berdampak pada pengungkapan *Integrated Reporting*?
2. Apakah *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan Direksi berdampak pada pengungkapan *Integrated Reporting*?
3. Apakah *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan Direksi mampu memoderasi hubungan antara pengaruh Komite Audit pada pengungkapan *Integrated Reporting*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan pertanyaan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis serta mengevaluasi pengaruh Komite Audit pada pengungkapan *Integrated Reporting*
2. Menganalisis serta mengevaluasi pengaruh *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan Direksi terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*
3. Menganalisis serta mengevaluasi *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan Direksi dalam memoderasi hubungan antara pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Aspek Teoritis

Kajian ini berkontribusi untuk memperluas literatur mengenai faktor-faktor yang mampu mempengaruhi adanya pengungkapan *Integrated Reporting* serta berkontribusi pada penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi aspek keuangan, karakteristik pengungkapan, kepemilikan, struktur kepemilikan, tekanan eksternal dan juga posisi perusahaan tersebut berada. Memperluas *Stakeholder Theory* mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Integrated Reporting* dimana pengungkapan *Integrated Reporting* tersebut bermanfaat untuk para pemangku kepentingan terutama untuk para investor yang bisa bermanfaat untuk memperoleh informasi yang lebih holistik mengenai prospek perusahaan kedepan.

### 1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi wawasan kepada pembuat kebijakan di Indonesia mengenai bentuk penyajian pelaporan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan pada pihak pembuat regulasi untuk membuat peraturan yang berkaitan dengan *Integrated Reporting* yang menyajikan informasi keuangan dan non keuangan. Selain itu, sesuai dengan pendapat dari Widyatama & Narsa, (2022) yang menyatakan bahwa para pembuat kebijakan regulasi perlu membuat peraturan mengenai informasi yang disajikan dalam bentuk visual agar menarik perhatian para investor agar memudahkan para investor dalam memahami informasi yang diungkapkan dalam *Integrated Reporting* tersebut. Meskipun *Integrated Reporting* masih bersifat *Voluntary*, diharapkan Perusahaan dapat menjadikan *Integrated Reporting* sebagai salah satu pengungkapan Perusahaan sebagai bentuk mengikuti perkembangan pelaporan serta pemanfaatan *Internasional Integrated Reporting Framework* untuk dijadikan sebagai panduan dalam penyusunan Laporan Tahunan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***2.1 Stakeholder Theory***

Pengadopsian *Integrated Reporting* merupakan hal penting dikarenakan para *stakeholder* tidak hanya melihat dari laporan keuangan yang disajikan, dikarenakan laporan keuangan dinilai tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*. Sehingga perlu adanya penambahan informasi yang disajikan yaitu berupa laporan non keuangan untuk menunjukkan strategi perusahaan, tantangan atau ketidakpastian yang akan dihadapi oleh perusahaan, risiko dan peluang, tata kelola perusahaan dan juga prospek perusahaan kedepannya dengan bertanggungjawab atas keputusan sosial, lingkungan dan keuangan secara transparan dan etis (Kılıç & Kuzey, 2018); (Hichri, 2022); (Le Roux & Pretorius, 2019). *Stakeholder Theory* menurut Freeman (1984) et al (Dameri & Ferrando, 2021) *Stakeholder Theory* merupakan suatu praktik manajerial yang bertujuan membantu perusahaan beroperasi pada lingkungan yang kompleks dikarenakan terdapat perubahan yang sangat cepat dan mengenai masalah lingkungan yang penting. Hal ini membuat manajemen tidak hanya berdasarkan pada mekanisme input dan output yang sederhana tetapi juga harus mendasarkan pada model “*hub and spoke*” yang berarti bahwa suatu perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan keberhasilan tergantung pada kualitas hubungan tersebut. Selain itu, Freeman (1984) juga menyatakan bahwa perusahaan mempunyai suatu visi inovatif dimana perusahaan harus mempunyai strategi-

strategi yang ditujukan untuk menyeimbangkan kebutuhan para pemangku kepentingan untuk keberlangsungan perusahaan. Hal ini juga menjelaskan tentang hubungan antara perusahaan dan para *stakeholder* bukan hanya mencerminkan tentang ekonomi, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip etika dan moral (Nada & Györi, 2023); (Dameri & Ferrando, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemangku kepentingan harus dianggap sebagai tujuan utama dan bukan hanya sebagai instrument untuk meningkatkan profitabilitas. Saat ini, definisi pemangku kepentingan berkembang seiring berjalannya waktu, makna pemangku kepentingan menjadi lebih luas yaitu bukan hanya mencakup individu atau kelompok yang saling mempengaruhi, tetapi juga masyarakat dimana suatu perusahaan berada termasuk lingkungan dan planet (Dameri & Ferrando, 2021). Menurut Prawesti, (2019) *Teori Stakeholder* merupakan individu atau kelompok yang mempengaruhi atau dipengaruhi dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam hal ini, hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder* harus tetap terjaga dikarenakan dukungan dari para *stakeholder* untuk keberlangsungan perusahaan. *Integrated Reporting* yang berisi laporan keuangan dan non keuangan sangat diperlukan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Dari segi etika, dalam *teori stakeholder* berarti bagaimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan para *stakeholder* dan juga bagaimana perusahaan berusaha mensejahterakan kepentingan para *stakeholdernya*.

Dalam Freeman (1984); (Dameri & Ferrando, 2021) menyatakan bahwa *Stakeholder Theory* memperlihatkan suatu hubungan yang unik yang menghubungkan antara para pemangku kepentingan dan perusahaan dan

diasumsikan bahwa penciptaan nilai pemangku kepentingan merupakan syarat untuk penciptaan nilai bagi pemegang saham.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat dari (Senani et al., 2022) motivasi perusahaan dalam meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan pada para pemangku kepentingan bisa tumbuh melalui pengadopsian Integrated Reporting, yang menekankan pada pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, serta tata kelola sebagai faktor utama pencipta nilai. Dengan pendekatan ini, kualitas informasi yang disajikan menjadi lebih transparan serta relevan, sehingga mampu memperoleh apresiasi lebih tinggi dari para pelaku pasar..

*Stakeholder Theory* juga menjelaskan peran pemangku kepentingan dalam proses penciptaan nilai . Dalam proses penciptaan ini diperlukan adanya transparansi dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan mengenai risiko dan peluang yang akan dihadapi oleh perusahaan. Dalam hal ini, *Integrated Reporting* hadir sebagai solusi karena mempunyai karakteristik berupa pendekatan yang holistik pada enam kapital yang terdiri dari kapital finansial, kapital manufakturan, kapital intelektual, kapital sumber daya manusia, kapital relasi sosial dan juga kapital sumber daya alam dalam proses penciptaan nilai (Galeone et al., 2023).

Berdasarkan *Stakeholder Theory*, menjelaskan bahwa hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan adalah dimana tugas dari perusahaan yaitu melayani kepentingan pemangku kepentingan para investor dan non investor dalam rangka penciptaan nilai dan dalam upaya mengantisipasi perubahan oleh kondisi lingkungan sosio-ekonomi (Galeone et al., 2023).

Selain itu, (Galeone et al., 2023) juga menjelaskan bahwa dalam keterlibatan para pemangku kepentingan dan kontribusinya dalam penerapan model bisnis berkelanjutan (SBM) yang bertujuan untuk melestarikan tanggungjawab sosial perusahaan. Dimana Model Bisnis Berkelanjutan ini digunakan oleh perusahaan untuk menciptakan, memberikan dan menangkap nilai dengan memberikan pertimbangan terhadap kepentingan, tanggungjawab dan juga eksternalisasi para pemangku kepentingan.

## **2.2 Pengungkapan *Integrated Reporting***

Sebagai sarana komunikasi pada investor, *Integrated Reporting* menggambarkan strategi, tata kelola, serta prospek organisasi secara menyeluruh, yang memperlihatkan bagaimana organisasi tersebut menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, serta panjang. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara informasi keuangan serta non keuangan sebagai komunikasi kepada investor (Zúñiga et al., 2020); (Akmal & Lestari, 2023). Melalui pendekatan *Integrated Reporting* yang dijelaskan oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC) mendefinisikan *Integrated Reporting* sebagai suatu komunikasi tentang bagaimana strategi, tata kelola, kinerja dan prospek suatu organisasi dalam konteks lingkungan eksternal dapat menciptakan nilai (*value*) dalam jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang dan juga dapat meningkatkan ketertarikan investor luar negeri maupun menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dimana organisasi tersebut berada. Informasi keuangan dan nonkeuangan menjadi lebih transparan dengan adanya *Integrated Reporting* sehingga kualitas yang diperoleh para pemangku kepentingan meningkat terkait kegiatan operasional perusahaan

yang terkait (Nandram et al., 2023). *Integrated Reporting* merupakan suatu bentuk pelaporan multidimensi yang dibuat dalam rangka mengatasi kekurangan *Sustainable Reporting* dan Laporan Keuangan tradisional (Kılıç & Kuzey, 2018); (Nicolò et al., 2023). Multi kapital yang dimaksud yaitu kapital finansial, kapital manufakturan, kapital intelektual, kapital sumber daya manusia, kapital relasi dan sosial dan juga kapital sumber daya alam (Nicolò et al., 2023). Berbagai kapital tersebut bersifat internal yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi yang harus dikelola secara holistik dan dikembangkan secara sistematis dan juga sirkuler karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai (Kunc et al., 2020); (IIRC, 2013a, hlm,13). *Integrated Reporting* dikelompokkan dalam empat faktor yaitu lingkungan, sosial, tata kelola dan ekonomi (Alvina & Wijaya, 2021). *Integrated Reporting* mempunyai suatu potensi berupa kemampuan untuk mengubah cara berfikir perusahaan untuk lebih menyeimbangkan keinginan untuk memaksimalkan laba dengan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan (Songini et al., 2023). Sedangkan menurut Maama & Marimuthu, (2022); Mirsadri et al., (2021) *Integrated Reporting* merupakan informasi yang berisi tujuan strategis perusahaan selain tentang bagaimana suatu perusahaan menghasilkan laba tetapi juga tentang kesadaran untuk menjelaskan secara keseluruhan tentang penciptaan nilai suatu perusahaan atau organisasi mengenai kegiatan dan kinerja dari perusahaan atau organisasi yang bersangkutan. Kemudian menurut (Tirado-Valencia et al., 2021) menjelaskan bahwa *Integrated Reporting* merupakan solusi dari lemahnya pelaporan secara konvensional dimana laporan konvensional tidak dapat menghubungkan keberlanjutan dengan kinerja keuangan dan juga tidak dapat

menjelaskan bagaimana sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi tersebut dapat berkontribusi dalam penciptaan nilai yang berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Proses yang didasarkan pada pemikiran terpadu mengenai penciptaan nilai serta komunikasi aspek – aspek penciptaan nilai dari waktu ke waktu menurut (IIRC, 2013a, hlm.33) dikenal sebagai *Integrated Reporting*. Laporan ini menggabungkan berbagai elemen material informasi yang sebelumnya masih dilaporkan secara terpisah kedalam satu laporan yang koheren, sekaligus menjelaskan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai dan mempertahankannya dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Dengan demikian, *Integrated Reporting* bisa dipandang sebagai upaya untuk membuat pengungkapan yang lebih efisien untuk meningkatkan efisiensi manajemen dalam pengambilan keputusan investasi (Zúñiga et al., 2020); (Cooray et al., 2022); (Nandram et al., 2023).

*International Integrated Reporting Framework* yang disusun oleh IIRC pada tahun 2013 menjadi acuan utama dalam penerapan *Integrated Reporting*. Dalam laporan tersebut, unsur – unsur konten yang terdapat pada *Integrated Reporting* meliputi tinjauan organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi sumber daya, kinerja, perspektif dan dasar penyusunan dan penyajian (Rahayuningsih & Pujiono, 2019). (Lemma et al., 2019) menyatakan bahwa *Integrated Reporting* merupakan masa depan pelaporan perusahaan. Hal ini dikarenakan *Integrated Reporting* memiliki peran mendasar

dalam memfasilitasi alokasi kapital secara optimal dengan cara mengurangi bias informasi yang dapat menghambat pengalokasian sumber daya yang optimal.

Terdapat tujuh Prinsip Panduan yang menjadi dasar penyusunan dan penyajian laporan terintegrasi yaitu:

1. Menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, serta panjang serta dampaknya pada kapital menjadi fokus strategis serta orientasi masa depan suatu organisasi. Hal ini memperlihatkan bagaimana organisasi merancang arah bisnisnya dengan mempertimbangkan keberlanjutan nilai.
2. Konektivitas informasi. Menggambarlan secara holistic factor -faktor yang mempengaruhi kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
3. Pemahaman, perhitungan, serta respons organisasi pada kebutuhan para pemangku kepentingan tercermin dalam hubungan yang dibangun dengan mereka. Hubungan ini penting untuk memastikan organisasi tetap relevan serta responsif pada ekspektasi eksternal.
4. Materialitas. mengacu pada pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai di berbagai rentang waktu jangka pendek, menengah, serta panjang. Informasi ini menjadi kunci dalam menentukan aspek apa saja yang harus diprioritaskan dalam laporan.
5. Keringkasan informasi. menjadi prinsip penting dalam penyusunan laporan, yang menuntut agar laporan disajikan secara singkat serta padat. Hal ini bertujuan agar pembaca mudah memahami inti laporan tanpa kehilangan esensi utama.

6. Keandalan dan kelengkapan. Menjelaskan mengenai semua hal yang material baik yang positif maupun negative tanpa adanya kesalahan yang material.
7. Konsistensi dan keterbandingan. Menjelaskan mengenai laporan yang diungkapkan berdasarkan pada dasar yang konsisten sepanjang waktu dan dapat diperbandingkan.

Unsur – unsur konten *Integrated Reporting* yaitu sebagai berikut :

1. Tinjauan organisasi dan lingkungan eksternal

Kondisi perusahaan serta aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dijelaskan secara rinci. Hal ini memberi gambaran menyeluruh mengenai keadaan serta operasional perusahaan.

2. Tata Kelola

Menjelaskan Dukungan struktur tata kelola perusahaan pada kemampuan dalam menciptakan nilai jangka pendek, menengah, serta panjang dijelaskan secara komprehensif. Hal ini menegaskan peran penting tata kelola dalam keberlanjutan nilai perusahaan.

3. Model Bisnis

Menjelaskan mengenai apa model bisnis yang dijalankan oleh perusahaan

4. Risiko dan Peluang

Risiko serta peluang yang berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka pendek, menengah, serta panjang, beserta cara perusahaan menghadapinya, dijelaskan secara mendetail. Penjelasan ini

membantu memahami tantangan serta strategi yang diterapkan untuk menjaga keberlanjutan nilai.

5. Strategi dan alokasi sumber daya

Menjelaskan mengenai tujuan perusahaan dan bagaimana cara perusahaan mencapainya.

6. Kinerja.

Menjelaskan mengenai bagaimana organisasi dalam mencapai tujuan strategisnya dan bagaimana dampaknya terhadap kapital.

7. Perspektif

Menjelaskan mengenai tantangan dan ketidakpastian apa yang kemungkinan akan dihadapi dalam mencapai strateginya dan apa implikasi potensial untuk model bisnis dan kinerja di masa depan.

8. Dasar Penyajian

Menjelaskan mengenai bagaimana perusahaan menentukan hal yang penting untuk dilaporkan dalam laporan terintegrasi dan bagaimana hal tersebut diukur dan dievaluasi.

Konsep pendekatan pelaporan yang mengintegrasikan informasi keuangan serta non-keuangan perusahaan dikenal sebagai Pengungkapan Integrated Reporting (Sugihani & Wijayanti, 2022). Pengukuran pengungkapan ini dilakukan berdasarkan konten Laporan Tahunan Perusahaan yang mencakup berbagai elemen Integrated Reporting. *Elemen-elemen* tersebut meliputi Organisasi serta Lingkungan Eksternal (empat belas item), Tata Kelola (tujuh item), *Model Bisnis* (lima item), Risiko serta Peluang (tiga item), Strategi serta Alokasi Sumber Daya

(empat item), Kinerja (empat item), *Outlook* (tiga item), serta Dasar Penyusunan serta Penyajian (tiga item) (Larasati & Bhayangkara, 2024).

### 2.3 Komite Audit

Komite Audit merupakan Komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Peran Komite Audit yaitu melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan dan memastikan laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar dan memastikan kebijakan keuangan telah terpenuhi dengan baik, (Milenxi & Murwaningsari, 2023).

Kehadiran Komite Audit dalam suatu perusahaan dinilai mampu meningkatkan tingkat pengawasan yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan pengungkapan informasi yang lebih menyeluruh dan juga transparan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau *stakeholder* (Damayanti, Ulupui, 2022). Sedangkan menurut (Prawesti, 2019) menyatakan bahwa Komite Audit merupakan pihak yang memantau proses pelaporan perusahaan sehingga Komite Audit dalam suatu perusahaan dapat memberikan jaminan integritas terhadap informasi yang diungkapkan, salah satunya pengungkapan sukarela. Sedangkan Ahmad (2017) menyatakan bahwa keberadaan Komite Audit berfungsi melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh Perusahaan untuk mencegah terjadinya penyelewengan dan dengan seringnya rapat yang dilakukan oleh Komite Audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan yang lebih efisien sehingga dapat mendorong pengungkapan informasi yang lebih menyeluruh kepada para pemangku kepentingan .

## 2.4 Keberagaman Gender (*Gender Diversity*) Dewan Direksi

Dalam upaya untuk menjaga serta memelihara kesinambungan usaha perusahaan dimasa mendatang, Dewan Direksi sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam kegiatan operasional perusahaan dalam hal pengambilan kebijakan akan berusaha mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan dan pelaporan informasi yang terintegrasi yang berkaitan dengan tanggungjawab lingkungan dan sosial secara komprehensif dan transparan (Damayanti & Ulupui, 2022).

Pengelolaan perusahaan serta penetapan strategi merupakan tanggung jawab utama Dewan Direksi. Dengan bertambahnya jumlah anggota Dewan Direksi, pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan cenderung menjadi lebih luas serta komprehensif (Damayanti & Ulupui, 2022). Dengan adanya keberagaman gender pada Dewan Direksi, dalam hal ini dengan adanya Dewan Direksi wanita dinilai bisa menjadi salah satu faktor diungkapkannya *Integrated Reporting*. Keberadaan Dewan Direksi wanita dinilai bisa mendorong serta juga bisa mempraktikkan tata kelola perusahaan yang baik (Akmal & Lestari, 2023)..

## 2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan bisa memperlihatkan tingkat kekayaan (*asset*) yang dimiliki perusahaan sehingga ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan (Alvina & Wijaya, 2021). Sedangkan menurut (Senani et al., 2022) perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan suakarela untuk mengurangi biaya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari (Zúñiga et al., 2020) yang menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung

melakukan pengungkapan *Integrated Reporting* untuk mendapatkan penilaian dari para pemangku kepentingan.

Sedangkan menurut (Kılıç et al., 2021), perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela hal ini disebabkan oleh visibilitas publik yang tinggi. Selain itu, biaya pengungkapan yang terkait dengan pelaporan terintegrasi lebih dapat dijangkau oleh perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya, Variabel Ukuran Perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari Total Aset.

## **2.6 Pengembangan Hipotesis**

### **2.6.1 Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Integrated Reporting***

Menurut teori stakeholder menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan perusahaan dan juga keberlangsungan perusahaan, setiap individu atau kelompok saling mempengaruhi. Dalam *Integrated Reporting* berisi mengenai laporan keuangan dan non keuangan yang sangat diperlukan oleh para pemangku dalam pengambilan keputusan, (Milenci & Murwaningsari, 2023).

Perusahaan terdorong untuk melakukan pengungkapan *Integrated Reporting* sebagai hasil dari pengawasan yang efektif serta efisien oleh Komite Audit. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan tersebut juga berfungsi sebagai wujud transparansi serta akuntabilitas dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik Damayanti & Ulupui, (2022). Mandalika et al., (2020) menyatakan jika apabila Komite Audit yang melakukan rapat secara rutin, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan *Integrated Reporting*.

Damayanti & Ulupui, (2022) mendefinisikan Komite Audit sebagai Komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris yang bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan fungsi pengawasan. Dalam penelitiannya, Damayanti & Ulupui, (2022) mengukur Komite Audit berdasarkan jumlah proporsi Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*. Sedangkan menurut (Hapsari et al., 2019) dengan menggunakan regresi data panel menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*. Hal tersebut sesuai dengan (Milenci & Murwaningsari, 2023) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Isnurhadi et al., 2020) menyatakan Komite Audit diukur berdasarkan frekuensi rapat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah rapat Komite. Keahlian Komite Audit diukur dengan jumlah anggota ahli keuangan dibagi total anggota sedangkan frekuensi pertemuan komite audit diukur dengan jumlah total total pertemuan yang dilakukan oleh Komite Audit dalam tahun berjalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *Integrated Reporting* sementara Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*

### **2.6.2 Pengaruh Gender Diversity (Keberagaman Gender) Dewan Direksi dalam memoderasi hubungan antara Komite Audit terhadap pengungkapan *Integrated Reporting***

Menurut teori stakeholder dijelaskan mengenai kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam upaya untuk memaksimalkan nilai yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan dan membatasi dampak buruk yang kemungkinan terjadi terhadap para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan mengharapkan informasi yang transparan dan juga akuntabel mengenai kegiatan operasi perusahaan dimana hal tersebut dapat tercapai dengan adanya manajemen bisnis yang efektif (Milenxi & Murwaningsari, 2023); (Nada & Györi, 2023). Salah satu tujuan dilakukannya pengungkapan *Integrated Reporting* yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan transparansi dan juga perspektif komunikasi strategis.

Dalam perusahaan, Dewan Direksi bertugas untuk membuat kebijakan dan juga menyusun strategi perusahaan untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Dengan keberadaan Dewan Direksi tersebut akan mempengaruhi diungkapkannya *Integrated Reporting*, (Milenxi & Murwaningsari, 2023). Dalam penelitiannya, (Akmal & Lestari, 2023) menyatakan bahwa kehadiran perempuan dalam Dewan Direksi mampu mendorong bisnis untuk mempraktikkan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Keberadaan Dewan Direksi dalam suatu perusahaan bertugas menentukan visi jangka panjang perusahaan dan juga bertanggung jawab dalam melindungi kepentingan dari berbagai pemangku kepentingan. Hal tersebut dapat dilakukan Dewan Direksi melalui penyampaian informasi berupa

pengungkapan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam rangka pengambilan keputusan (Hichri, 2022).

Akmal & Lestari, (2023) mendefinisikan *Gender Diversity* sebagai variasi yang terdapat pada pimpinan-pimpinan dan staf manajerial puncak. Akmal & Lestari, (2023) mengukur *Gender Diversity* dengan persentase dari jumlah Dewan Komisaris dan Direksi Perempuan yang kemudian dibagi dengan jumlah anggota Dewan Komisaris dan Direksi. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari et al., (2019) dengan menggunakan metode regresi panel menyatakan bahwa melalui posisinya, seorang Direksi dapat mempengaruhi pengungkapan *Integrated Reporting*. Sesuai dengan pernyataan dari Isnurhadi et al., (2020) menyatakan bahwa Keragaman Gender mengacu pada keberadaan wanita dalam suatu perusahaan. Dalam penelitiannya, Keragaman Gender diukur dengan memberikan skor 1 jika terdapat wanita dalam Dewan Direksi sementara skor 0 jika tidak terdapat wanita. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gender Diversity* (keragaman gender) tidak berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*.

Hichri, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dengan kehadiran perempuan dalam Dewan Direksi, hal tersebut dikarenakan adanya feminisasi Dewan Direksi mempengaruhi pertimbangan keputusan dalam praktik tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya keberagaman Gender (*Gender Diversity*) Dewan Direksi, dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan *Integrated Reporting* dikarenakan adanya pandangan yang berbeda dari anggota Dewan Direksi yang

berbeda untuk meningkatkan kualitas informasi untuk para pemangku kepentingan yang terdapat dalam *Integrated Reporting*.

Selain itu, berdasarkan pada perspektif teori stakeholder, Perempuan mempunyai karakteristik unik dalam hal pengalaman, keterampilan, sudut pandang dan jaringan yang cenderung dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan internal dan lebih memiliki gaya kepemimpinan yang lebih demokratis dan partisipatif. Sehingga, Perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam mengkomunikasikan nilai – nilai, tujuan dan juga pentingnya misi organisasi (Zompone, Nicolo & De Lorio, 2022).

Sedangkan Komite Audit berperan dalam membantu tugas Dewan Direksi dalam melakukan pengawasan kebijakan dalam pengungkapan *Integrated Reporting*. Dewan Direksi dan Komite Audit akan bekerja sama dalam memantau manajemen untuk memastikan penyampaian informasi keuangan maupun non keuangan dan juga melakukan evaluasi (Hichri, 2022). Dalam teori stakeholder, semua pemangku kepentingan dievaluasi dalam prosesnya. Dengan kata lain, dalam pengungkapan *Integrated Reporting* merupakan representasi yang kompleks perusahaan dalam mengelola berbagai jenis modal (*capital*) untuk menciptakan nilai (Aras et al., 2022).

Dengan adanya Direksi wanita dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan pengaruh Komite Audit dalam melakukan pengungkapan *Integrated Reporting*. Hal ini dikarenakan Direksi wanita dinilai lebih teliti dalam pengambilan keputusan dalam mengarahkan pelaksanaan tata kelola yang baik bagi perusahaan (Akmal & Lestari, 2023). Disebut adanya keberagaman gender apabila

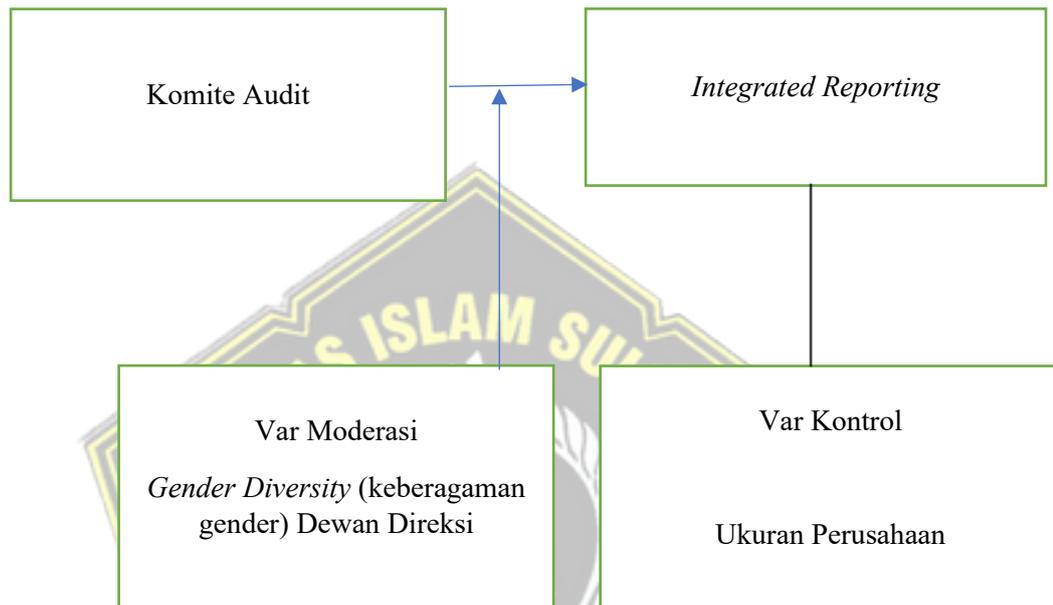
terdapat keterwakilan perempuan dalam Dewan Direksi dan Komisaris Perusahaan, Akmal & Lestari (2023). Dewan Direksi yang mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan pengungkapan, diperlukan Dewan Direksi yang transparan agar pengungkapan *Integrated Reporting* meningkat. Selain itu, dengan adanya keberagaman pada Dewan Direksi dapat membantu dalam pengambilan keputusan dengan prespektif yang berbeda, (Ivone & Des, 2022). Hal ini sesuai dengan Kılıç et al., (2021) yang menyatakan bahwa dalam pembuatan *Integrated Reporting* diperlukan keterlibatan Dewan Direksi dengan beragam keahlian dan juga berbagai sudut pandang untuk memastikan tuntutan dan harapan bagi para pemangku kepentingan.

Keberagaman Gender (*Gender Diversity*) Dewan Direksi sebagai variabel moderasi antara pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*. Minimal terdapat 1 wanita pada jajaran Dewan Direksi untuk dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki keberagaman gender dalam Dewan Direksi. Semakin banyak wanita pada Dewan Direksi perusahaan, maka pengungkapan *Integrated Reporting* akan meningkat (Ivone;Des, 2022). Hal tersebut sesuai dengan Akmal & Lestari, (2023) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki etos kerja yang lebih dan tinggi. (Ivone & Des, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin banyak wanita dalam Dewan Direksi maka transparansi akan semakin meningkat melalui dilakukannya pengungkapan. Sedangkan (Girella et al., 2022) menyatakan bahwa keberagaman Gender Dewan Direksi berperan dalam keputusan untuk melakukan pengungkapan *Integrated Reporting*.

Berdasarkan pernyataan diatas,maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan Direksi mampu memperkuat pengaruh hubungan Komite Audit terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*

### 2.9 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pendekatan kuantitatif dipergunakan sebagai jenis penelitian dalam studi ini. Penelitian kuantitatif sendiri melibatkan penggunaan prosedur statistik untuk menganalisis populasi maupun sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian yang menghasilkan data kuantitatif maupun statistik. Tujuan utamanya ialah untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel berdasarkan teori yang relevan.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Keseluruhan subjek penelitian maupun sumber data yang dipergunakan untuk pengumpulan informasi disebut populasi. Dalam kajian ini, populasi yang dimaksud ialah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian. Sampel yang dipergunakan ialah perusahaan perbankan tercatat di BEI pada periode 2020–2023, yang dipilih memakai teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian. Purposive sampling sendiri ialah metode pemilihan sampel berdasarkan tujuan spesifik penelitian (H Rifai, 2021).

Kriteria pengambilan sampel yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan publik sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2020 - 2023
2. Perusahaan yang laba atau tidak mengalami rugi selama tahun observasi.

### 3.3 Sumber dan Jenis Data

Data yang dipergunakan dalam kajian ini merupakan data sekunder berupa Laporan Tahunan dari masing-masing perusahaan sektor perbankan selama periode penelitian. Sumber data kajian ini ialah Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang diperoleh dari situs resmi masing-masing perusahaan serta dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di <https://www.idx.co.id>. Penggunaan data tersebut memungkinkan analisis yang akurat serta relevan pada kinerja perusahaan selama periode yang diteliti.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Kajian ini mengambil objek berupa perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Rentang waktu empat tahun dipilih dengan mempertimbangkan ketersediaan data yang memadai. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yakni studi literatur serta dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan menelaah artikel serta penelitian terdahulu untuk menyusun landasan teori, kerangka berpikir, serta perumusan hipotesis. Sementara itu, metode dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data historis yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan.

### 3.5. Variabel dan Pengukuran /Indikator Variabel

#### 3.5.1 Variabel Pengungkapan *Integrated Reporting*

Variabel Dependen dalam kajian ini yakni pengungkapan *Integrated Reporting*. Maama & Marimuthu, (2022) menyatakan jika *Integrated Reporting* merupakan informasi yang berisi mengenai tujuan strategis perusahaan selain bagaimana suatu perusahaan menghasilkan laba namun juga mengenai kesadaran

untuk menjelaskan secara keseluruhan tentang bagaimana penciptaan nilai suatu perusahaan maupun organisasi mengenai kegiatan serta juga kinerja dari perusahaan maupun organisasi yang bersangkutan.

Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Akmal & Lestari, (2023), pengukuran pengungkapan *Integrated Reporting* diukur dengan cara ada maupun tidaknya pengungkapan elemen *Integrated Reporting*. Apabila perusahaan melakukan pengungkapan maka diberi skor 1, sedangkan apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan maka akan diberikan skor 0. Maka rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$IR = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah keseluruhan}} 100\%$$

### 3.5.2 Variabel Komite Audit

Variabel Independent dalam kajian ini yakni Komite Audit. Prawesti, (2019) menyatakan jika Komite Audit merupakan pihak yang memantau proses pelaporan perusahaan sehingga Komite Audit pada suatu perusahaan bisa memberi jaminan integritas pada informasi yang diungkapkan, salah satunya pengungkapan sukarela. Mengutip dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mandalika et al., (2020) yang mengukur frekuensi pertemuan Komite Audit berdasarkan jumlah total pertemuan yang dilakukan oleh Komite Audit dalam tahun berjalan. Maka rumus perhitungannya yakni :

$$\text{Komite Audit} = \text{Total Pertemuan}$$

### 3.5.3 Variabel Moderasi *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan

#### Direksi

Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Akmal & Lestari (2023) maka perhitungan *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan Direksi adalah sebagai berikut:

$$\text{Gender Diversity} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris dan Direksi Perempuan}}{\text{Jumlah anggota Dewan Komisaris dan Direksi}} 100\%$$

### 3.5.4 Variabel Kontrol

Variabel control merupakan variabel yang dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya pada variabel dependen. Dalam kajian ini, Ukuran Perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol, dengan asumsi jika semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk melakukan pengungkapan informasi. (Zúñiga et al., 2020) sedangkan Kılıç et al., (2021) menyatakan jika perusahaan besar lebih cenderung mengungkapkan *Integrated Reporting* dikarenakan adanya visibilitas publik. Ukuran Perusahaan diukur berdasarkan jumlah aset. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan biaya yang tinggi juga membutuhkan penilaian yang tinggi dari para pemangku kepentingan melalui pelaporan yang disajikan.

### 3.6 Teknik Analisis

Analisis data merupakan proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh sehingga dapat dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi linier dengan data panel. Regresi Linier Berganda merupakan model regresi linear yang melibatkan lebih dari satu variabel predictor yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel

independent terhadap variabel dependent. Sedangkan data panel yaitu gabungan antara data cross section dan time series. Program yang digunakan yaitu STATA 15 untuk menganalisis pengaruh Komite Audit pada Pengungkapan *Integrated Reporting*, serta peran *Gender Diversity* dalam Dewan Direksi sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji interaksi, uji kelayakan model, serta pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Data Panel

Model Regresi Data Panel adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 (KA) + \beta_2(Z) + \beta_3(X * Z) + (SIZE+ e)$$

Keterangan :

Y = *Integrated Reporting*

$\alpha$  = Konstanta

X = Komite Audit

Z = *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan Direksi

SIZE = Ukuran Perusahaan

e = error

### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis yang dipergunakan untuk mengumpulkan, menyusun, serta menyajikan data sehingga menghasilkan informasi yang relevan serta bermanfaat. Dalam statistik deskriptif, biasanya

disajikan nilai-nilai seperti rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, serta nilai minimum. Pada kajian ini, analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk memberi gambaran umum mengenai data, termasuk nilai rata-rata, nilai tertinggi, serta nilai terendah dari masing-masing variabel yang diteliti

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Langkah awal yang harus dilakukan dalam analisis regresi ialah melakukan Uji Asumsi Klasik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan jika data yang dipergunakan telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam analisis regresi. Uji ini mencakup pengujian apakah data berdistribusi normal, bebas dari heteroskedastisitas, tidak mengalami multikolinearitas, serta tidak mengandung autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan apakah variabel residual maupun variabel gangguan dalam model regresi mempunyai distribusi normal. Dalam kajian ini, uji normalitas dilakukan memakai metode Shapiro-Wilk, di mana kriteria penilaiannya ialah nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika  $< 0,05$  maka data tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak ditemukan korelasi antar variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel

tersebut tidak bersifat ortogonal. Penentuan adanya multikolinearitas bisa dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) serta nilai toleransi; jika nilai VIF < 10 serta toleransi > 0,10, maka model dianggap bebas dari multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antara kesalahan (error) dalam model regresi linear pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang ideal ialah model yang bebas dari autokorelasi maupun tidak memperlihatkan adanya korelasi antar galat. Uji Durbin-Watson (DW Test) dipergunakan dalam kajian ini, meskipun hanya mampu mendeteksi autokorelasi tingkat pertama (orde satu), sehingga penting untuk menyertakan intersep dalam model regresi serta menghindari penggunaan variabel lag antar variabel independen. Hipotesis akan diuji dengan :

$H_0$  : tidak terdapat autokorelasi ( $r=0$ )  $H_A$  : terdapat autokorelasi ( $r \neq 0$ ) $t$ .

Pengambilan keputusan didasarkan pada ada atau tidaknya autokorelasi.

### 4. Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian antara residual pengamatan dalam model regresi. Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama ,maka disebut dengan Homoskedastisitas, sedangkan apabila varian dari resisual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda,maka disebut dengan heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Tidak terdapat heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas secara signifikan lebih tinggi dari 0,05

sedangkan apabila nilai probabilitas lebih rendah dari 0,05 maka model regresi tersebut menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

### 3.6.3 Uji Interaksi

#### 3.6.3.1 Analisis Regresi Moderasi (*Moderate Regression Analysis*)

Regresi moderasi merupakan metode analisis yang dipergunakan untuk menguji peran suatu variabel dalam memoderasi hubungan antara variabel independen serta dependen. Dalam teknik ini, penyusunan model tidak hanya melibatkan variabel bebas (independen) serta terikat (dependen), tetapi juga mencakup variabel moderasi yang bisa memengaruhi arah serta kekuatan hubungan di antara keduanya. Variabel moderasi bertindak sebagai faktor yang bisa memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel independen serta dependen. Seluruh asumsi yang berlaku dalam regresi linear juga diterapkan dalam regresi moderasi. Adapun tujuan utama dari analisis ini ialah untuk menentukan apakah variabel moderasi mempunyai pengaruh dalam mengubah kekuatan maupun arah hubungan antar variabel utama.

Persamaan regresi MRA (*Moderate Regression Analysis*) adalah sebagai berikut :

$$IR = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 X * Z + \epsilon$$

Keterangan :

IR = *Integrated Reporting*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien Regresi

X = Komite Audit

Z = *Gender Diversity*

$\epsilon$  = Error

### **3.6.4 Uji Kebaikan Model**

#### **3.6.4.1 Uji Simultan (F)**

Untuk menguji pengaruh bersama variabel bebas pada variabel terikat, dipergunakan uji simultan yang juga dikenal sebagai uji F. Melalui uji ini, analisis bisa dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen secara serentak memberi pengaruh signifikan pada variabel dependen. Dengan demikian, uji F memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara bersamaan dalam sebuah model regresi.

#### **3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) dipergunakan untuk mengukur sejauh mana variasi variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0 hingga 1. Ketika nilai R<sup>2</sup> rendah, hal ini memperlihatkan jika variabel independen kurang mampu menjelaskan variasi variabel dependen, sedangkan nilai R<sup>2</sup> yang mendekati 1 mengindikasikan kemampuan variabel independen yang tinggi dalam menjelaskan variasi variabel dependen tersebut. Biasanya, data cross-section memperlihatkan nilai koefisien determinasi yang lebih rendah dibandingkan dengan data time series yang cenderung mempunyai nilai lebih tinggi..

### **3.6.5 Uji Hipotesis**

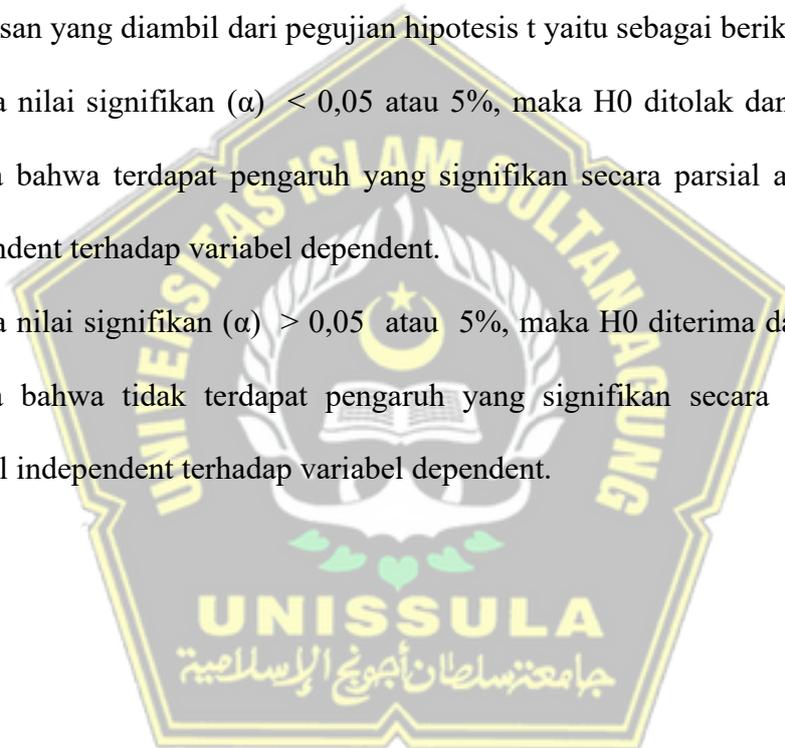
#### **3.6.5.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji t-statistik dipergunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen pada variasi variabel dependen. Uji t dilakukan guna menentukan apakah variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan secara

parsial pada variabel terikat. Proses pengujian ini melibatkan perbandingan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel; jika nilai signifikansi ( $\alpha$ ) kurang dari 0,05, maka H0 ditolak serta H1 diterima, menandakan adanya pengaruh signifikan, sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima serta H1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen serta dependen.

Keputusan yang diambil dari pengujian hipotesis t yaitu sebagai berikut :

- Apabila nilai signifikan ( $\alpha$ ) < 0,05 atau 5%, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independent terhadap variabel dependent.
- Apabila nilai signifikan ( $\alpha$ ) > 0,05 atau 5%, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independent terhadap variabel dependent.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Sampel

Tujuan dalam kajian ini yakni untuk menganalisis serta melakukan identifikasi besarnya pengaruh Variabel Komite Audit pada pengungkapan *Integrated Reporting* dengan mempertimbangkan Variabel *Gender Diversity* Dewan Direksi sebagai variable moderasi. Data dalam kajian ini merupakan data sekunder serta data panel yang didapatkan dari Laporan Tahunan yang berisi informasi mengenai variabel penelitian.

**Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian**

No	Keterangan	2020	2021	2022	2023	Jumlah
1	Perusahaan Perbankan terdaftar di BEI	45	47	47	47	186
2	Perusahaan Perbankan mengalami Rugi dan data tidak lengkap	(7)	(13)	(7)	(2)	(29)
	Jumlah Sampel Observasi	38	34	40	45	157

Sampel diperoleh berdasarkan prosedur penentuan pengambilan sampel yang telah ditentukan berdasarkan kriteria di atas. Adapun sampel dalam kajian ini merupakan perusahaan sektor Perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2023. Pada tabel 4.1 menjelaskan jika dari 186 sampel, 29 sampel dikeluarkan karena tidak memenuhi syarat pengambilan sampel

(Perusahaan mengalami rugi serta data tidak tersedia). Maka 157 sampel akhir yang diperoleh dalam penelitian.

## 4.2 Hasil Uji Analisis Penelitian

### 4.2.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif yang terdapat pada kajian ini bertujuan untuk melihat sebaran data dari setiap variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif berisi penjelasan mengenai total sampel (N), hasil nilai minimum (*minimum*), hasil nilai maksimum (*maximum*), hasil nilai rata – rata (*mean*), serta juga standar deviasi (*std.deviation*) pada masing – masing variabelnya . Variabel yang dipakai dalam kajian ini yakni variabel *Integrated Reporting*, variabel Komite Audit, variabel *Gender Diversity* sebagai variabel moderasi sedangkan variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel control. Hasil uji statistik deskriptif dalam kajian ini bisa dilihat pada **tabel 4.2** berikut ini :

**Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Obs	Mean	Std Dev	Min	Max
Integrated Reporting	157	84.53562	5.898998	69.76744	97.67442
Komite Audit	157	12.71975	8.00147	4	41
Gender Diversity	157	2	1,679438	0	0
LnSIZE	157	2.29e+14	4.50e+14	7.21e+11	2.17e+15

Sumber : Data Output STATA Versi 15, 2024

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif pada **tabel 4.2** dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini yakni *Integrated Reporting*. *Integrated Reporting* dalam kajian ini diukur berdasarkan jumlah komponen *Integrated Reporting* yang diungkapkan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui jika nilai variabel *Integrated Reporting* rata – rata sejumlah 84.53562. Hal tersebut bisa diartikan jika perusahaan sektor Perbankan rata - rata telah melakukan pengungkapan sebanyak 84%. Nilai minimum variabel *Integrated Reporting* ialah 69.76744 artinya, pengungkapan elemen *Integrated Reporting* paling sedikit sejumlah 69% yakni PT Bank Bisnis International Tbk (BBSI) pada tahun 2020 serta PT Bank Multiarta Sentosa Tbk pada tahun 2020 serta pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimalnya yakni 97.67442 yang artinya pengungkapan elemen *Integrated Reporting* paling banyak sejumlah 97% yakni pada PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) pada tahun 2022. Sedangkan nilai standar deviasinya sejumlah 5,89 lebih kecil dari nilai rata – rata sehingga bisa disimpulkan jika besarnya pengungkapan *Integrated Reporting* tidak beragam.
2. Untuk variabel Komite Audit diperoleh nilai rata – rata sejumlah 12.71975, artinya Perusahaan Perbankan telah melakukan Rapat Komite Audit rata – rata sebanyak 12 kali pertemuan. Kemudian, nilai minimum dari variabel Komite Audit yakni 4 artinya pertemuan rapat anggota Komite Audit paling sedikit sebanyak 4 kali pertemuan yakni pada Bank Jago Tbk (ARTO) pada

tahun 2021, Bank MNC International Tbk (BABP) pada tahun 2020, 2021 serta 2022, PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) pada tahun 2020, PT Bank Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) pada tahun 2020, PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) pada tahun 2020 serta 2022, PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA) pada tahun 2020, PT Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) pada tahun 2022, PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) pada tahun 2020 sedangkan nilai maksimalnya yakni 41 artinya pertemuan rapat Komite Audit paling banyak 41 pertemuan yakni pada PT Bank BNI Tbk tahun 2022 serta PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) tahun 2022. Sedangkan nilai standar deviasinya sejumlah 8,00 lebih kecil dari nilai rata – rata yang bisa diartikan jika rapat Komite Audit dalam kajian ini tidak beragam.

3. Kemudian untuk variabel *Gender Diversity* Dewan Direksi diperoleh nilai rata – rata sejumlah 2 artinya jika rata – rata terdapat 2% perempuan dalam jajaran Dewan. Sedangkan untuk nilai minimalnya yakni 0 artinya ada perusahaan perbankan yang tidak mempunyai perempuan sama sekali pada jajaran Dewan yakni PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP) pada tahun 2020, PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) pada tahun 2020, PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) pada tahun 2021, PT Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2020 sampai 2023, PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) pada tahun 2020 sampai 2023, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, (BBTN) pada tahun 2022, PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) pada tahun 2020, 2022 serta 2023, PT Bank Jtrust Indonesia Tbk

(BCIC) pada tahun 2022 serta 2023, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) pada tahun 2022 serta 2023, PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) pada tahun 2020 sampai 2023, PT Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) pada tahun 2020 serta 2021, PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) pada tahun 2021 serta 2023, PT Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) pada tahun 2020 sampai 2023, serta PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) pada tahun 2020 sampai 2023. Sedangkan nilai maksimalnya yakni 6, artinya keberadaan perempuan dalam jajaran Dewan sebanyak 6 orang yakni pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) pada tahun 2022 serta 2023, PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) pada tahun 2023 serta PT Bank OCBC NISP Tbk (NISP) pada tahun 2020 sampai 2023. Sedangkan nilai standar deviasi sejumlah 1,67 mendekati rata – rata yang bisa diartikan jika variabilitas variabel gender diversity cenderung kecil.

4. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan diperoleh nilai rata – rata sebesar 2.29, dengan nilai minimalnya sebesar 7.21, artinya jumlah aset terendah sebesar 721.397.000.000 rupiah yaitu pada PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) pada tahun 2020 sedangkan nilai maksimalnya sebesar 2.17 artinya total aset tertinggi yaitu sebesar 2.174.219.449.000.000 rupiah yang dimiliki oleh Bank Mandiri Tbk sebesar pada tahun 2023. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 4,50 lebih besar dari nilai rata – rata yang dapat diartikan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki variabilitas yang tinggi.

#### 4.2.2 Hasil Uji Persyaratan Analisis

Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 157 sampel. Data diolah dengan memakai alat analisis STATA. Pengujian yang akan dilakukan yakni sebagai berikut :

#### 4.3 Uji Model Data Panel

Analisis regresi berganda dengan data panel membutuhkan beberapa pengujian untuk menentukan model yang paling baik. Menentukan metode estimasi (Fixed Effect, Random Effect maupun Pooled Least Square. Pada LM Test (Uji Lagrange Multiplier) untuk membandingkan PLS dengan RE, yang kedua memakai Chow Test untuk membandingkan PLS dengan FE, kemudian Hausman Test untuk membandingkan RE dengan FE. Langkah pertama yakni memakai Uji Chow Test, dimana nilai Prob F sejumlah  $0,0000 \leq 0,05$ , maka dari uji Chow Test model yang terbaik yakni Fixed Effect. Uji kedua yang dilakukan yakni uji Lagrange Multiplier (LM) dengan memakai metode Breuch and Pagan Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang terbaik antara Pooled Least Square maupun Random Effect. Berdasarkan Uji LM yang telah dilakukan, diperoleh nilai  $\text{Prob} > \text{chibar}2$  sejumlah  $0,0000$ . Dikarenakan  $\text{Prob} > \text{chibar}2 \ 0,0000 \leq 0,05$ , maka model terbaik hasil LM test yakni Random Effect. Sedangkan pada uji yang ketiga yakni Hausman Test diperoleh nilai  $\text{prob-chi}2 \ 0,0000 < 0,05$ . Jadi, bisa disimpulkan jika model yang dipakai dalam kajian ini yakni Fixed Effect Model.

#### 4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji Asumsi Klasik yang dilakukan dalam kajian ini mencakup beberapa uji yakni Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas serta juga Uji Autokorelasi. Untuk menguji Normalitas pada kajian ini dipergunakan uji Saphiro-Wilk dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Tabel Uji Normalitas**

Variabel	Sampel	z	Prob>z
Integrated Reporting	157	1,631	0,05147
Komite Audit	157	1,621	0,05248
Gender Diversity	157	0,417	0,33825
Size	157	-1,373	0,91507

Sumber : Data Otput STATA Versi 15, 2024

Dari hasil Uji Normalitas Spiro-Wilk pada **tabel 4.3**, variabel *Integrated Reporting* memperoleh nilai Prob 0,051 , variabel Komite Audit memperoleh nilai 0,052 , variabel Moderasi *Gender Diversity* Dewan Direksi memperoleh nilai 0,33 kemudian variabel Kontrol Ukuran Perusahaan memperoleh nilai 0,91. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi  $\geq 0,05$  yang artinya bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dalam kajian ini dilakukan dengan cara menganalisis nilai *variance inflation factor* (VIF) serta nilai *tolerance* (1/VIF) dengan syarat hasil nilai VIF tidak lebih dari 10 serta nilai *tolerance* (1/VIF) tidak kurang dari 0,1. Berdasarkan Uji Multikolinieritas yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Tabel Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF	1/VIF
Komite Audit	1,88	0,5331
Gender Diversity	1,00	0,9982
SIZE	1,87	0,5337
<b>Mean VIF</b>	<b>1,58</b>	

Sumber : Data Otput STATA Versi 15, 2024

Apabila nilai *tolerance* (1/VIF)  $\geq 0,10$  serta nilai VIF  $\leq 10$ , maka tidak terdapat gejala multikolinieritas (lolos uji multikolinieritas) sedangkan apabila nilai *tolerance* (1/VIF)  $\leq 0,10$  serta nilai VIF  $\geq 10$ , maka terdapat gejala multikolinieritas (tidak lolos uji multikolinieritas). Berdasarkan **tabel 4.4** bisa dilihat nilai VIF variabel Komite Audit sejumlah  $1,88 \leq 10$ , nilai variabel *Gender Diversity*  $1,00 \leq 10$  serta nilai variabel SIZE (Ukuran Perusahaan)  $1,87 \leq 10$ , sedangkan nilai *tolerance* pada variabel Komite Audit sejumlah  $0,53 \geq 0,10$ , nilai *tolerance* variabel Ukuran Perusahaan sejumlah  $0,53 \geq 0,10$ ,serta nilai variabel *Gender Diversity* sejumlah  $0,99 \geq 0,10$  maka bisa ditarik Kesimpulan jika tidak terdapat gejala multikolinieritas (lolos uji multikolinieritas).

#### 4.4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dipergunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*. dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain memakai Jika nilai Probability (Signifikansi)  $\leq 0,05$  maka disimpulkan jika data terjadi gejala heterokedastisitas maupun asumsi uji heterokedastisitas tidak terpenuhi. Jika nilai Probability (Signifikansi)  $\geq 0,05$  maka bisa disimpulkan data tidak terjadi gejala heterokedastisitas maupun asumsi uji heterokedastisitas sudah terpenuhi. Uji Heretokedastisitas dalam kajian ini memakai Uji Glejser. Berdasarkan pada Uji Glejser yang telah dilakukan, diketahui Nilai Probability (Signifikansi) sejumlah  $0,40634 \geq 0,05$  maka bisa disimpulkan jika data tidak terjadi gejala heterokedastisitas maupun asumsi uji heterokedastisitas sudah terpenuhi (lolos uji heterokedastisitas).

#### 4.4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Berikutnya Uji Autokorelasi, jika nilai Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 ( $-2 \leq DW \leq 2$ ), maka tidak ada autokorelasi (lolos uji autokorelasi). Uji Autokorelasi pada penelitian menggunakan runtest, diketahui bahwa nilai Durbin Watson statistik (Ltransformed) sebesar 1,042502 berada diantara -2 sampai +2 ( $-2 \leq 1,200429 \leq 2$ ) maka, tidak ada autokorelasi (lolos uji autokorelasi).

#### 4.5 Hasil *Moderate Regression Analysis*

Dalam kajian ini pengujian hipotesis memakai Analisis Regresi Moderasi (*Moderate Regression Analysis*). Suatu variable dinyatakan berdampak signifikan

pada variable dependent jika memenuhi syarat signifikansi  $\text{sig} \leq 0,05$ . Dari hasil analisis regresi moderasi dalam kajian ini yakni sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Uji Interaksi**

<b>Integrated Reporting</b>	<b>Coefisien</b>	<b>Std.err</b>	<b>t</b>	<b>P&gt; t </b>
Komite Audit	.0238304	.0212175	1.12	0.264
Gender Diversity	.0370243	.0166317	2.23	0.028
SIZE	.0803279	0.115513	6.95	0.000
KA*GD	-.0159931	.3542361	-2.08	0.040
<b>Cons</b>	<b>1.845577</b>	<b>.3542361</b>	<b>5.21</b>	<b>0.000</b>

Sumber : Output Data STATA 15, 2024 . .

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi pada **tabel 4.5** ,maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$IR = 1,84 + 0,02KA + 0,03GD + 0,08SIZE - 0,01KA*GD + e$$

Keterangan :

IR = *Integrated Reporting*

A = Konstanta

$\beta_1.. \beta_2$  = Koefisien Regresi

KA = Komite Audit

GD = *Gender Diversity*

SIZE = Ukuran Perusahaan

$\epsilon$  = Error

Berdasarkan hasil persamaan regresi pada **tabel 4.5**, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bersarkan hasil perhitungan regresi diperoleh nilai konstanta sejumlah 1,84 bertanda positif. Hal tersebut menjelaskan jika apabila variabel independen (Komite Audit) bernilai nol, maka nilai konstanta yang terjadi ialah sejumlah 1,84.
2. Hasil koefisien regresi pada variabel Komite Audit (X1) ialah sejumlah 0,02 dengan tanda positif, hal tersebut bisa diartikan setiap satu kesatuan variabel Komite Audit bisa meningkatkan variabel *Integrated Reporting* sejumlah 0,02.
3. Hasil koefisien regresi pada variable *Gender Diversity* ialah sejumlah 0,03 dengan tanda positif, sehingga bisa diartikan jika setiap kenaikan satu kesatuan variable *Gender Diversity* akan bisa menaikkan variabel *Integrated Reporting* sejumlah 0,03.
4. Hasil koefisien regresi pada variabel moderasi *Gender Diversity* pada Komite Audit pada *Integrated Reporting* (Komite Audit\**Gender Diversity*) ialah sejumlah 0,01 dengan tanda negatif, sehingga dari hasil tersebut bisa disimpulkan jika setiap kenaikan satu kesatuan variabel moderasi *Gender Diversity* pada Komite Audit pada *Integrated Reporting* bisa menurunkan variabel *Integrated Reporting* sejumlah 0,01. Nilai signifikansi *Gender Diversity* sejumlah 0,02 yang artinya berhubungan signifikan pada *Integrated Reporting* (Y), serta didapatkan nilai signifikansi Komite Audit serta Gender Diversity (KA\*GD) sejumlah 0,04 yang artinya signifikan.

5. Nilai coefficient pada variabel control ukuran perusahaan memperlihatkan angka 0,08 dengan tanda positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu kesatuan kenaikan ukuran Perusahaan akan menaikkan *integrated reporting* sebanyak 0,08.

#### 4.6 Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) Model

##### 4.6.1 Hasil Uji Simultan (F)

Adapun kriteria uji Simultan (F) yakni apabila nilai signifikansi  $F \leq 0,05$  yang berarti jika variabel independent berdampak pada variabel dependent secara simultan. Sedangkan, apabila signifikansi  $F \geq 0,05$  maka variabel independent tidak berdampak pada variabel dependent secara simultan.

**Tabel 4.6 Tabel Hasil Uji Simultan (F)**

Model	Sampel	F	Prob>F
Regression	157	14,73	0,00

Sumber : Output Data STATA Versi 15, 2024

Uji Simultan F dilakukan dengan melihat hasil nilai Prob>F. Berdasarkan hasil nilai Prob>F pada **Tabel 4.6** menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar  $0,00 < 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent secara simultan.

##### 4.6.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk memprediksi serta melihat seberapa besar pengaruh variabel independent yakni Komite Audit bisa mempengaruhi variabel dependent yakni *Integrated Reporting*.

Sedangkan untuk uji koefisien determinasi (*goodness of fit*) dinotasikan dengan R-square diperoleh nilai sejumlah 0,22, artinya variable terikat bisa dijelaskan oleh variable – variable bebasnya sejumlah 22%, sedangkan 77% sisanya dijelaskan oleh variable lain diluar model dalam kajian ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	Sampel	$R^2$
Regression	157	0,22

Sumber: Output STATA Versi 15, 2024

Hasil pengujian R-Squared yang terdapat pada tabel 4.7 yaitu 0,22 atau sebesar 22%. Artinya, jika variabel independent yakni Komite Audit bisa mempengaruhi variabel dependent yakni *Integrated Reporting* sejumlah 22% serta sisanya sejumlah 78% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam model kajian ini.

#### 4.7 Hasil Uji Hipotesis

Uji statistik t atau uji statistik t mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel berikut ini:

Integrated Reporting	Coefisien	Std.err	t	P> T
Komite Audit	.0238304	.0212175	1.12	0.264
Gender Diversity	.0370243	0.0166317	2.23	0.028
SIZE	.0803279	0.115513	6.95	0.000
KA*GD	-.0159931	.3542361	-2.08	0.040
<b>Cons</b>	<b>1.845577</b>	<b>.3542361</b>	<b>5.21</b>	<b>0.000</b>

Sumber : Output Data STATA 15, 2024 . .

Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi pada tabel 4.5. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  dapat diartikan bahwa variable independent berpengaruh signifikan terhadap variable dependent dan sebaliknya. Berdasarkan pada hasil uji statistik t pada tabel 4.5 dapat dijelaskan interpretasi hubungan antar variabel yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu Komite Audit berdampak positif pada pengungkapan *Integrated Reporting*. Berdasarkan hasil Uji t memperlihatkan jika nilai koefisien Variabel Komite Audit sejumlah 0,02 serta probability value sejumlah 0,26 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut, maka  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima. sehingga hipotesis ditolak karena nilai signifikansi diatas 0,05. Dengan kata lain, jumlah Rapat Komite Audit tidak berdampak dalam Pengungkapan *Integrated Reporting*.

2. *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan Direksi mampu memperkuat pengaruh hubungan Komite Audit terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan Direksi mampu memperkuat pengaruh hubungan Komite Audit pada pengungkapan *Integrated Reporting*. Berdasarkan pada hasil uji t Variabel Moderasi *Gender Diversity* memperoleh nilai coefficient sebanyak -0,15 serta probability value sejumlah 0,04. Apabila lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak serta  $H_1$  diterima. Sehingga hipotesis kedua diterima karena nilai signifikansi dibawah 0,05. Artinya, *Gender Diversity* mampu memoderasi pengaruh hubungan Komite Audit pada pengungkapan *Integrated Reporting*.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, variabel control ukuran Perusahaan diperoleh nilai probability sebesar 0,000 yang artinya berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai coefficient sebesar 0,08 dan nilai probability value sebesar 0,00. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa menurut (Kılıç et al., 2021) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela dikarenakan visibilitas publik yang tinggi. Selain itu, biaya pengungkapan yang terkait dengan pelaporan terintegrasi lebih dapat dijangkau oleh perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

#### **4.5 Pembahasan**

##### **4.5.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Integrated Reporting***

Berdasarkan pada teori stakeholder menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan perusahaan dan juga keberlangsungan perusahaan, setiap individu atau kelompok saling mempengaruhi (Milenxi & Murwaningsari, 2023). Dengan adanya Komite Audit yang melakukan pengawasan yang efektif dan efisien, akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Integrated Reporting* dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan juga sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas dalam praktik tata kelola perusahaan yang baik, Damayanti & Ulupui, (2022). Mandalika et al., (2020) menyatakan bahwa apabila Komite Audit yang melakukan pertemuan secara rutin, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan *Integrated Reporting*.

Namun, hasil dalam kajian ini memperlihatkan jika Komite Audit tidak berdampak pada pengungkapan *Integrated Reporting*. Sehingga hipotesis pertama dalam kajian ini ditolak. Komite Audit dalam kajian ini yang diukur berdasarkan frekuensi pertemuan Komite Audit. Berdasarkan hasil statistik deskriptif juga bisa dilihat jika perusahaan yang melakukan banyak rapat komite audit seperti pada PT Bank BNI Tbk tahun 2022 serta PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) tahun 2022 yang melakukan rapat sebanyak 41 pertemuan melakukan pengungkapan elemen *Integrated Reporting* sebanyak 39 pengungkapan sedangkan PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) pada tahun 2022 melakukan rapat komite audit sebanyak 13 pertemuan mengungkapkan elemen *Integrated Reporting* sebanyak 42 pengungkapan.

Menurut (Prawesti, 2019) menyatakan bahwa Komite Audit merupakan pihak yang memantau proses pelaporan perusahaan sehingga Komite Audit dalam suatu perusahaan dapat memberikan jaminan integritas terhadap informasi yang diungkapkan, salah satunya pengungkapan sukarela. Sedangkan menurut (Hapsari et al., 2019) Komite Audit dapat mendukung Perusahaan dalam melakukan pengungkapan *Integrated Reporting* melalui saran yang disampaikan mengenai hal-hal yang terkait dengan pelaporan yang dilakukan oleh Perusahaan.

Artinya jika banyaknya pertemuan yang telah dilakukan oleh Komite Audit tidak mempengaruhi Perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Integrated Reporting*. Kajian ini mendukung (Prawesti, 2019), serta (Utamie, 2021) yang menyatakan jika komite audit tidak berdampak pada *integrated reporting*. Tingginya aktivitas rapat yang telah dilakukan oleh Komite Audit dalam

mengawasi proses pengungkapan informasi yang dilakukan oleh Perusahaan tidak bisa menentukan pengungkapan *Integrated Reporting* (Hanifah,2021) . Selain itu, hal tersebut memperlihatkan jika Komite Audit tidak bisa mempengaruhi pihak pengelola Perusahaan dalam menyampaikan informasi non keuangannya secara lebih rinci. Hal tersebut disebabkan Komite Audit harus mempunyai keahlian yang bisa menjadikan tata kelola menjadi lebih baik untuk memperoleh pelaporan yang berkualitas.

Peran Komite Audit dalam proses pengawasan pada pengungkapan informasi perusahaan tidak bisa diukur hanya dari banyaknya pertemuan yang telah dilaksanakan, karena fungsi rapat lebih cenderung sebagai bentuk kepatuhan pada regulasi (Prawesti, 2019).

Peran Komite Audit dalam proses pengawasan pada pengungkapan informasi perusahaan tidak bisa diukur hanya dari banyaknya pertemuan yang telah dilaksanakan, karena fungsi rapat lebih cenderung sebagai bentuk kepatuhan pada regulasi (Prawesti, 2019). Komite Audit belum sepenuhnya menjadi landasan bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *Integrated Reporting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Prawesti, 2019) yang menyatakan jika jumlah pertemuan Komite Audit tidak menentukan tingkat pengungkapan informasi perusahaan, karena Komite Audit belum melaksanakan tanggung jawabnya secara optimal. Selain itu, rapat Komite Audit dianggap belum berfungsi secara maksimal karena rapat dianggap sebagai wujud atas kepatuhan terhadap suatu peraturan. Rapat yang dilakukan oleh Komite Audit adalah untuk berdiskusi mengenai hasil pengawasan terhadap aktivitas perusahaan (Mutiara, 2019). Temuan ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Isnurhadi et al., 2020) yang menyatakan bahwa Jumlah rapat Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*. Hal ini bisa disebabkan karena Komite Audit menjalankan fungsi pengawasannya bersama pengawas internal perusahaan. Kemungkinan lain ialah isu yang dibahas dalam rapat tersebut sebenarnya sudah ditangani oleh pengawas internal, sehingga efektivitas rapat Komite Audit menjadi berkurang. Meskipun Komite Audit diharapkan menjaga transparansi laporan perusahaan melalui independensinya, faktor-faktor seperti dualitas fungsi, serta dominasi suara anggota yang mengutamakan kepentingan pribadi maupun kelompok, bisa mengurangi efektivitas rapat serta mengabaikan kepentingan perusahaan (Febriansyah, 2021).

Hasil kajian ini bertentangan dengan studi yang dilakukan oleh Sugihani & Wijayanti (2022), Wijaya & Agustina (2021), dan (Mandalika et al., 2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *Integrated Reporting*.

#### **4.5.2 Pengaruh Gender Diversity dalam memoderasi hubungan antara Komite Audit Terhadap pengungkapan *Integrated Reporting***

Hasil kajian ini memperlihatkan *gender diversity* mampu memoderasi pengaruh komite audit pada pengungkapan *Integrated Reporting*. Sehingga bisa disimpulkan jika hipotesis kedua dalam kajian ini diterima. Hal ini memperlihatkan jika keberadaan Perempuan dalam perusahaan mampu meningkatkan pengungkapan informasi sukarela seperti *Integrated Reporting*. Namun hasil dalam penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novianti et al.,(2022),(Isnurhadi et al., 2020).

Berdasarkan *Stakeholder Theory*, menjelaskan jika hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan adalah dimana tugas dari perusahaan yaitu melayani kepentingan pemangku kepentingan para investor dan non investor dalam rangka penciptaan nilai dan dalam upaya mengantisipasi perubahan oleh kondisi lingkungan sosio-ekonomi (Galeone et al., 2023). Dalam upaya untuk menjaga dan memelihara kesinambungan usaha perusahaan dimasa mendatang, Dewan Direksi sebagai pihak yang paling berdampak dalam kegiatan operasional perusahaan dalam hal pengambilan kebijakan akan berusaha mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan dan pelaporan informasi yang terintegrasi yang berkaitan dengan tanggungjawab lingkungan dan sosial secara komprehensif dan transparan (Damayanti, Ulupui, 2022). Dengan keberadaan wanita dalam dewan dinilai dapat mendorong dan juga dapat mempraktikkan tata kelola perusahaan yang baik (Akmal & Lestari, 2023).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Ivone;Des, 2022), (Kılıç & Kuzey, 2018) yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Dalam penelitian ini, *gender diversity* berdasarkan banyaknya Perempuan dalam jajaran Dewan. Perempuan dinilai mempunyai komunikasi yang lebih baik. Sehingga, perempuan dianggap mempunyai hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan . Selain itu, perempuan dinilai memiliki etos kerja dan prespektif yang berbeda (Akmal & Lestari, 2023). Selain itu, keragaman gender merupakan komponen penting dalam dari bagian tata kelola, dengan adanya keberagaman gender dapat meningkatkan independensi dewan dikarenakan Direktur dengan gender, etnis,

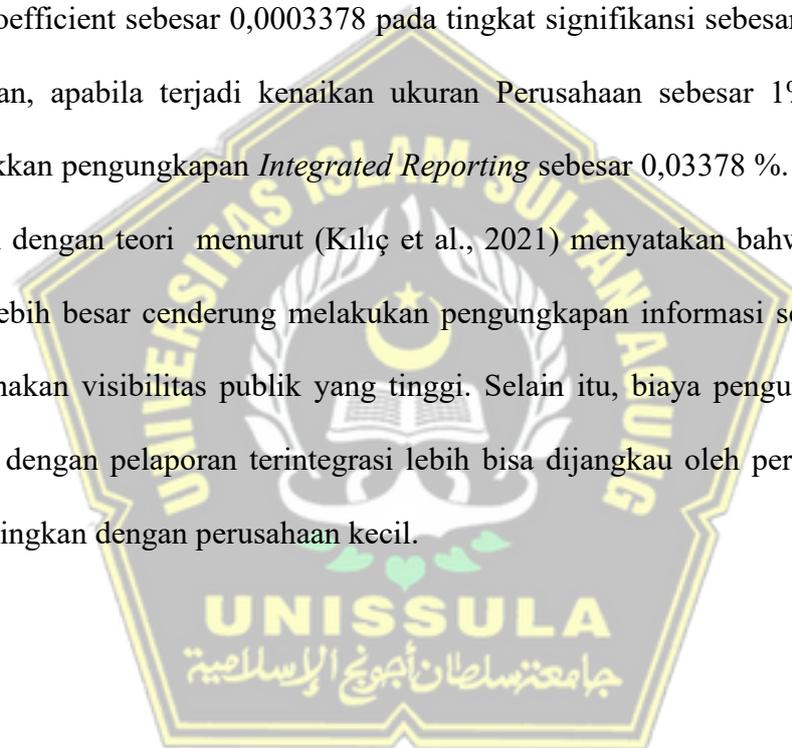
pengalaman dan latar belakang yang beragam dapat memberikan pengaruh yang berbeda dibandingkan dengan latar belakang Direktur yang sama. Hal tersebut bisa meningkatkan independensi Dewan yang akan berdampak positif pada akuntabilitas Perusahaan sehingga bisa meningkatkan pengungkapan (Kılıç & Kuzey, 2018).

*Gender Diversity* dapat mendorong penyelesaian masalah, memperlihatkan efektivitas kepemimpinan dalam hubungan yang lebih luas, kontribusi perempuan pada suatu perusahaan pada gaya komunikasi yang lebih fleksibel dan tingkat partisipasi yang lebih tinggi pada agenda yang diselenggarakan oleh perusahaan mendorong peningkatan kinerja serta diungkapkannya laporan terintegrasi (Novianti et al, 2022).

Direktur Perempuan mempunyai peran penting dalam Dewan Direksi Dimana mereka mendukung Keputusan yang mendukung Masyarakat, lingkungan, dan tanggungjawab social untuk kepentingan para *stakeholder*. Dewan Direksi yang berfungsi dalam pengendalian dan pengawasan. Komposisi dewan yang memadai bermanfaat untuk menentukan tujuan serta strategi dalam batas – batas kontrak social Perusahaan serta menelaraskan tanggung jawab social dan lingkungan dengan manfaat ekonomi Perusahaan. Selain itu, keberagaman gender dalam komposisi demikian penting untuk memastikan pemenuhan kewajiban lingkungan, etika dan social serta meningkatkan daya tanggap Perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan Masyarakat luas (Zompone, Nicolo & Delorio, 2022). Perspektif yang berbeda Anggota dewan yang beragam bisa membantu Perusahaan dalam membuat Keputusan strategis (Paolone, Pozzoli & Di Vaio (2023). Sugihani &

Wijayanti (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan Perempuan pada suatu Perusahaan menunjukkan bahwa Perusahaan memberikan kesempatan dan juga peluang yang sama atau sebagai bentuk tidak adanya diskriminasi.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, variabel control ukuran Perusahaan diperoleh nilai probability sebesar 0,000 yang artinya berdampak positif pada pengungkapan *Integrated Reporting*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai coefficient sebesar 0,0003378 pada tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dapat diartikan, apabila terjadi kenaikan ukuran Perusahaan sebesar 1% maka akan menaikkan pengungkapan *Integrated Reporting* sebesar 0,03378 %. Hasil tersebut sejalan dengan teori menurut (Kılıç et al., 2021) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela dikarenakan visibilitas publik yang tinggi. Selain itu, biaya pengungkapan yang terkait dengan pelaporan terintegrasi lebih bisa dijangkau oleh perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai pengaruh Komite Audit pada pengungkapan *Integrated Reporting* dengan *Gender Diversity* Dewan Direksi sebagai pemoderasi pada perusahaan perbankan dengan sampel sebanyak 157 sampel (periode tahun 2020-2023). Pada kajian ini, data diolah menggunakan aplikasi STATA Versi 15.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Rapat Komite Audit tidak berdampak pada pengungkapan *Integrated Reporting*. Jumlah rapat yang telah dilakukan oleh Komite Audit tidak mampu menjadikan Perusahaan melakukan pengungkapan *Integrated Reporting* karena fungsi rapat merupakan suatu bentuk kepatuhan pada aturan. Kemungkinan lainnya yakni jika persoalan yang didiskusikan dalam rapat Komite Audit pada dasarnya telah ditangani oleh auditor internal Perusahaan sehingga bisa mengakibatkan ketidakefektifan Komite Audit.
2. *Gender Diversity* (Keberagaman Gender) Dewan Direksi mampu memperkuat hubungan antara Pengaruh Komite Audit pada pengungkapan *Integrated Reporting*. Kontribusi perempuan dalam suatu perusahaan pada gaya komunikasi yang lebih fleksibel dan tingkat partisipasi yang lebih tinggi pada agenda yang diselenggarakan oleh

perusahaan mendorong peningkatan kinerja serta diungkapkannya laporan terintegrasi

## 5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Hasil nilai R<sup>2</sup> ialah sejumlah 22%. Hal tersebut memperlihatkan dimana pengaruh Variabel Independent dalam mempengaruhi Variabel Dependent ialah sejumlah 22% sementara 78% lainnya dijelaskan oleh Variabel lain. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan Variabel lainnya yang kemungkinan bisa berdampak pada pengungkapan *Integrated Reporting*. Kemudian, dalam kajian ini, Komite Audit diukur berdasarkan jumlah pertemuan, sedangkan ada indikator lainnya yang bisa dipergunakan seperti jumlah Komite Audit.
2. Objek dalam penelitian ini memakai Perusahaan Perbankan tanpa membedakan perbankan syariah dan perbankan konvensional yang kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian.

## 5.3 Saran untuk penelitiannya selanjutnya:

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penelitian berikutnya, bisa melakukan perluasan objek penelitian tidak terbatas pada satu sektor Perusahaan melainkan sektor lainnya yang mempunyai lebih banyak jumlah Perusahaan yang tercatat.

2. Untuk penelitian dapat memperluas metode penelitian lain seperti survey atau wawancara dan juga menambahkan variabel lainnya yang dinilai dapat mempengaruhi pengungkapan *Integrated Reporting*.

#### 5.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implikasi teoritis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

##### 1. Implikasi Teoritis

Bagi akademisi, dengan adanya kajian ini mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta referensi sehingga bisa meningkatkan pemahaman secara teoritis mengenai pengungkapan *Integrated Reporting* yang telah disusun oleh perusahaan sektor perbankan di Indonesia yang berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Akuntansi Keuangan.

##### 2. Implikasi Praktis

Berdasarkan pada hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka bisa diperoleh disimpulkan bahwa implikasi praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Bagi Perusahaan Sektor Perbankan :

- Kajian ini memberi kontribusi pada pelaporan Perusahaan untuk meningkatkan transparansi. Bagi pihak manajemen diharapkan bisa mempertimbangkan potensi perkembangan pelaporan salah satunya dengan memanfaatkan *International Integrated Reporting Framework* sebagai acuan dalam penyusunan Laporan Tahunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. W. (2019). *Integrated Reporting and Corporate Performance: Empirical Evidence of The IIRC Framework Adoption*.  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jema>
- Akmal, A. A., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Gender Diversity Terhadap Penerapan Integrated Reporting. *Owner*, 7(4), 3530–3540. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1702>
- Alvina, K., & Wijaya, H. (2021). Pengaruh Pelaporan Terintegrasi Terhadap Kualitas Laba Dengan Biaya Keagenan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 11(2), 206–226.  
<https://doi.org/10.36733/juara.v11i2.2834>
- Aras, G., Kutlu Furtuna, O., & Hacioglu Kazak, E. (2022). Toward an integrated reporting framework in higher education institutions: evidence from a public university. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(2), 426–442. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-12-2020-0504>
- Arora, M. P., Lodhia, S., & Stone, G. (2022). Enablers and barriers to the involvement of accountants in integrated reporting. *Meditari Accountancy Research*, 30(3), 676–709. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2020-1102>
- Botha, M., Oberholzer, M., & Middelberg, S. L. (2022). Water governance disclosure: the role of integrated reporting in the food, beverage and tobacco industry. *Meditari Accountancy Research*, 30(7), 256–279.  
<https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2020-1006>
- Cooray, T., Senaratne, S., Gunarathne, N., Herath, R., & Samudrage, D. N.

(2022). Adoption of integrated reporting in Sri Lanka: coverage and trend.

*Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3–4), 389–415.

<https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2020-0116>

Damayanti, Ulupui, dan M. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap

Integrated Reporting. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3),

744–765.

Dameri, R. P., & Ferrando, P. M. (2021). Implementing integrated reporting to

disclose intellectual capital in health organisations: a case study. *Journal of*

*Intellectual Capital*, 22(2), 311–336. [https://doi.org/10.1108/JIC-01-2020-](https://doi.org/10.1108/JIC-01-2020-0019)

0019

Galeone, G., Onorato, G., Shini, M., & Dell’Atti, V. (2023). Climate-related

financial disclosure in integrated reporting: what is the impact on the

business model? The case of Poste Italiane. *Accounting Research Journal*,

36(1), 21–36. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2022-0107>

Garcia-Sanchez, I. M., Raimo, N., & Vitolla, F. (2020). CEO power and

integrated reporting. *Meditari Accountancy Research*, 29(4), 908–942.

<https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2019-0604>

Girella, L., Zambon, S., & Rossi, P. (2022). Board characteristics and the choice

between sustainability and integrated reporting: a European analysis.

*Meditari Accountancy Research*, 30(3), 562–596.

<https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2020-1111>

Hapsari, D. W., Qashash, V., & Manurung, D. T. H. (2019). IMPLIKASI

CORPORATE GOVERNANCE DALAM PELAKSANAAN

INTEGRATED REPORTING PADA BUMN NONKEUANGAN. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3).

<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.31>

Hichri, A. (2022). Corporate governance and integrated reporting: evidence of French companies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3–4), 472–492. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2020-0261>

Higgins, C., Stubbs, W., Tweedie, D., & McCallum, G. (2019). Journey or toolbox? Integrated reporting and processes of organisational change. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(6), 1662–1689. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2018-3696>

Islam, M. S. (2020). Investigating the relationship between integrated reporting and firm performance in a voluntary disclosure regime: insights from Bangladesh. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 228–245. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2020-0039>

Isnurhadi, I., Oktarini, K. W., Meutia, I., & Mukhtaruddin, M. (2020). Effects of Stakeholder Engagement and Corporate Governance on Integrated Reporting Disclosure. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4(2), 164. <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v4i2.129>

Ivone;Des, N. (2022). Peran Direksi Wanita dalam Memoderasi Performa Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Integrated Reporting Ivone 1. *E-Jurnal Akuntansi*, 32 No 11(2022), 3237–3254. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>

Kılıç, M., & Kuzey, C. (2018). Assessing current company reports according to

the IIRC integrated reporting framework. *Meditari Accountancy Research*, 26(2), 305–333. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2017-0138>

Kılıç, M., Uyar, A., Kuzey, C., & Karaman, A. S. (2021). Does institutional theory explain integrated reporting adoption of Fortune 500 companies? *Journal of Applied Accounting Research*, 22(1), 114–137. <https://doi.org/10.1108/JAAR-04-2020-0068>

Kunc, M. H., Giorgino, M. C., & Barnabè, F. (2020). Developing forward-looking orientation in integrated reporting. *Meditari Accountancy Research*, 29(4), 823–850. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-12-2019-0664>

Le Roux, C., & Pretorius, M. (2019). Exploring the nexus between integrated reporting and sustainability embeddedness. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 10(5), 822–843. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-02-2018-0049>

Lemma, T. T., Khan, A., Muttakin, M. B., & Mihret, D. G. (2019). Is integrated reporting associated with corporate financing decisions? Some empirical evidence. *Asian Review of Accounting*, 27(3), 425–443. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2018-0101>

Maama, H., & Marimuthu, F. (2022). Integrated reporting and cost of capital in sub-Saharan African countries. *Journal of Applied Accounting Research*, 23(2), 381–401. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2020-0214>

Makri, M., Makan, L. T., & Kabra, K. C. (2023). Board characteristics and integrated reporting in an emerging market: evidence from India. *Asian Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-02-2022->

0050

- Mandalika, L., Hermanto, H., & Handajani, L. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Integrated Reporting dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 556. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p01>
- Milenxi, L. C., & Murwaningsari, E. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Terintegrasi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 7(1), 19–33. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v7n1.p19-33>
- Mirsadri, S. M., Bardinet-Evraert, F., & Evraert, S. (2021). To what extent are the underlying concepts of integrated reporting applicable for hi-tech knowledge-based organizations? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 12(3), 522–547. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-11-2019-0391>
- Mohammad, N. (2019). Integrated Reporting Practice and Disclosure in Bangladesh's Banking Sectors. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v3i2.91>
- Mohammed, N. F., Mahmud, R., Islam, M. S., & Mohamed, N. (2023). Towards achieving SDGs through integrated reporting in Malaysian public universities. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 24(5), 1002–1023. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-08-2021-0344>
- Nada, O. H. A., & Györi, Z. (2023). Measuring the integrated reporting quality in Europe: balanced scorecard perspectives. *Journal of Financial Reporting and*

*Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2023-0134>

Nandram, P. K., Brouwer, A. J., & Langendijk, H. P. A. J. (2023). Do firms that perform well report differently compared to those that perform badly?

Impression management in integrated reporting. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, June 2022. <https://doi.org/10.1108/JFRA-08-2022-0283>

Nicolò, G., Zanellato, G., Tiron-Tudor, A., & Tartaglia Polcini, P. (2023).

Revealing the corporate contribution to sustainable development goals through integrated reporting: a worldwide perspective. *Social Responsibility Journal*, 19(5), 829–857. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2021-0373>

Nurkholis, N. (2020). The effects of financial health and company characteristics on Integrated Reporting. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(4).

<https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i4.4297>

Prawesti. (2019). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit

Terhadap Integrated Reporting. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7823–7830.

Rahayuningsih, H., & Pujiono. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Kepemilikan Terhadap Integrated Reporting. *Journal of*

*Accounting-Ejournal Unesa*, 2011, 1–25.

Senani, K. G. P., Ajward, R., & Kumari, J. S. (2022). Determinants and

consequences of integrated reporting disclosures of non-financial listed firms in an emerging economy. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.

<https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2022-0083>

Songini, L., Pistoni, A., Comerio, N., & Tettamanzi, P. (2023). A decade of

integrated reporting studies: state of the art and future research implications.

*Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 36(9), 226–252.

<https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2021-5490>

Tirado-Valencia, P., Cordobés-Madueño, M., Ruiz-Lozano, M., & De Vicente-

Lama, M. (2021). Integrated thinking in the integrated reports of public sector companies. Evidence and contextual factors. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 12(2), 330–352.

*Accounting, Management and Policy Journal*, 12(2), 330–352.

<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-11-2019-0387>

Utami, K., Amyulianthy, R., & Astuti, T. (2022). Pelaporan Yang Terintegrasi Di

Rev. 4.0: Siapkah BUMN Di Indonesia? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan*

*Keuangan*, 12(2), 276–293. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21444>

Utamie. (2021). *Determinan Implementasi Integrated Reporting Pada*

*Perusahaan Manufaktur*. 9(3), 1442–1450.

Widyatama, A., & Narsa, I. M. (2023). The use of visual presentations for

integrated reports in the investment decision-making process. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(1), 106–133.

<https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2021-0238>

Wijaya, F., & Agustina, F. (2021). Pengaruh Elemen-Elemen Good Corporate

(Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019). *Jurnal TECHNOBIZ*, 4(2), 93–100.

Zúñiga, F., Pincheira, R., Walker, J., & Turner, M. (2020). The effect of

integrated reporting quality on market liquidity and analyst forecast error.

*Accounting Research Journal*, 33(4–5), 635–650.

<https://doi.org/10.1108/ARJ-07-2019-0145>

